



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK  
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 MODEL MEDAN**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas –Tugas dan Memenuhi Syarat  
untuk Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**OLEH**

**EKA LESTARI**  
**NIM. 0332173045**

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

## ABSTRACT



Name : Eka Lestari  
Student Number : 0332173045  
Place Date Of Birt : Sei Mambang, 24 March 1995  
Study Program : Management Of Islamic Education  
Concentration : Guidance and Counseling  
Father's Name : Syamsuddin  
Mothers's Name : Sutra Wati  
Supervisor I : Dr. Abdurrahman M.Pd  
Supervisor II : Dr. Nurika Khalila Daulay, MA

The purpose of this research how the character standards of students in the Aliyah Negeri 2 Medan Model Madrasah then find out what kind of policies apply in the Madrasah and know how teachers guidance and counseling efforts in shaping the character of students in the Aliyah Negeri 2 Model Medan Madrasah such as improve the attitudes and behaviors of students so that they have a personality that is intelligent and Islamic character.

Methodologically, this research is a field research with a phenomenological qualitative approach, the primary data source in this study is guidance and counseling teachers, students and principals. Data collection techniques used by interviews, observation and documentation. In analyzing research using data analysis techniques, data reduction, and drawing conclusions after that the validity of the data is examined using credibility, transferability, dependability and confirmability.

The results of this study can be concluded by students in Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan (1) with Islamic character. (2) policies applied: discipline and smiling greetings, obliging congregational prayers and duha prayers, reciting Asmaul Husna during morning apple and muroja'ah surah al-quran before starting the lesson. (3) provide material classically or individually, pay attention to students outside of study hours and provide additional activities as a form of habituation.

The conclusion of this study is the efforts made by guidance and counseling teachers in shaping the character of students by enforcing the rules and policies that apply in Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan Model, as well as providing material and understanding of the character that students must have in a classical or individual way.

**Keywords: Character, Moral, Students**

## ABSTRAK



Nama : Eka Lestari  
Nim : 0332173045  
Tempat/Tgl Lahir : Sei Mambang, 24 Maret 1995  
Program Study : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling  
Nama Ayah : Syamsuddin  
Nama Ibu : Sutra Wati  
Pembimbing I : Dr. Abdurrahman M.Pd  
Pembimbing II : Dr. Nurika Khalila Daulay, MA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana standart karakter yang dimiliki peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan kemudian mengetahui seperti apa kebijakan yang berlaku di Madrasah tersebut dan mengetahui bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan seperti memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki kepribadian yang berkarater cerdas dan islami.

Secara metodologis, penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi, sumber data primer dalam penelitian ini guru bimbingan dan konseling, peserta didik dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam menganalisis penelitian menggunakan teknik analisis data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan credibility, transferability, dependability dan confirmability.

Hasil dari penelitian ini dapat di simpulkan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan (1) berkarakter islami. (2) kebijakan yang diterapkan: disiplin dan senyum sapa salam, mewajibkan sholat berjamaah dan sholat dhuha, membaca asmaul husna ketika apel pagi dan muroja'ah surah al-qur'an sebelum memulai pelajaran. (3) memberikan materi secara klasikal atau individual, memperhatikan peserta didik luar jam belajar serta memberikan kegiatan tambahan sebagai bentuk pembiasaan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik dengan menegakkan peraturan dan kebijakan yang berlaku di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, serta memberikan materi dan pemahaman mengenai karakter yang harus dimiliki peserta didik secara klasikal atau individual.

**Kata kunci : Karakter, Moral, Peserta Didik**

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah Swt, Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan alam Rasulullah Muhammad Saw, semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak.

Tesis yang berjudul: **Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan** untuk memenuhi tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

Peneliti menyadari bahwa untuk kesempurnaan Tesis ini, peneliti tidak dapat menafikkan partisipasi pihak lain yang turut memberikan bantuan moril maupun materil. Untuk itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Rektor UIN Sumatera Utara Medan, Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman. M.Ag yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan selama mengikuti masa perkuliahan
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Chandra Wijaya M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

4. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Ibu Nurika Khalila Daulay, MA selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staff administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
7. Bapak Kepala Madrasah, Bapak/Ibu guru dan Siswa/I Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang telah membantu dalam penelitian untuk penyelesaian penulisan Tesis ini.
8. Ayahanda Syamsuddin dan Ibunda tercinta Sutra Wati yang telah memberikan perhatian, dukungan, bantuan moril dan materil sejak penulis menempuh pendidikan sampai penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.
9. Ananda tersayang Khoirul Anwar dan Syamsul Bahri yang turut memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan sampai selesai saat ini.
10. Sahabat seperjuangan Fitriani Hasibuan dan Adila Noursyarirf Karapah, Aida Nasma dan seluruh teman-teman Bimbingan Konseling stambuk 2017 yang selalu memberikan perhatian dan mendukung serta memberikan kenangan selama menjalani proses perkuliahan.

Peneliti menyadari masih ada kekurangan dalam penulisan Tesis ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat peneliti harapkan. Akhir kata peneliti berharap semoga Tesis ini dapat berguna dan semoga Allah Swt senantiasa memberi petunjuk bagi kita semua amin.

Medan, 24 Oktober 2019  
Penulis

**Eka Lestari**  
**NIM. 0332173045**

## DAFTAR ISI

<b>Abstract</b> .....	<b>i</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>vi</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Lampiran</b> .....	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Deskripsi Konseptual .....	8
1. Guru Bimbingan dan Konseling .....	8
a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling .....	8
b. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling.....	10
c. Peran Guru Bimbingan dan Konseling .....	12
2. Pendidikan Karakter .....	14
a. Pengertian Karakter .....	14
b. Konsep Pendidikan Karakter .....	16
c. Indikator Peserta Didik Berkarakter .....	17
d. Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah.....	21
e. Peran komponen sekolah dalam pembentukan karakter .....	24
B. Hasil Penelitian Relevan.....	27
C. Kerangka Pikir Penelitian.....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>32</b>
A. Waktu Penelitian .....	32

B. Latar Peneltian.....	32
C. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
D. Data dan Sumber Data.....	34
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	34
F. Prosedur Analisis Data .....	37
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	38
<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Temuan Penelitian .....	40
1. Standart Karakter Peserta Didik di MAN 2 Model Medan .....	42
2. Kebijakan yang Ditetapkan oleh MAN 2 Model Medan.....	48
a. Peraturan untuk siswa .....	50
b. Peraturan untuk guru dan pegawai.....	53
3. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Peserta Didik yang Berkarakter .....	54
a. Latar belakang guru BK MAN 2 Model Medan .....	55
b. Perencanaan program bimbingan dan konseling .....	56
c. Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling .....	58
d. Bidang pengembangan bimbingan dan konseling .....	61
e. Pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Model Medan .....	67
1) Model pembelajaran.....	67
2) Model di luar pembelajaran.....	68
3) Model gabungan.....	69
B. Pembahasan Penelitian .....	73
1. Standart Karakter Peserta Didik di MAN 2 Model Medan .....	73
2. Kebijakan Yang Ditetapkan oleh MAN 2 Model Medan.....	76
a. Fungsi tata tertib .....	77
b. Tujuan tata tertib .....	78
3. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Peserta Didik Yang Berkarakter .....	79
a. Latar belakang guru BK MAN 2 Model Medan .....	79
b. Perencanaan program bimbingan dan konseling .....	80



c. Sarana dan prasaran bimbingan dan konseling .....	81
d. Bidang pengembangan bimbingan dan konseling .....	85
e. Pembentukan karakter peserta didik di MAN 2 Model Medan .....	89
1) Model pembelajaran .....	90
2) Model di luar pembelajaran.....	90
3) Model gabungan .....	90
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>94</b>
A. Kesimpulan .....	94
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>100</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian .....	31
Tabel 4.1 Profil Guru Bimbingan dan Konseling .....	53

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	30
Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	38

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kata “karakter” menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan seseorang lainnya. Dapat dimaknai bahwa karakter merupakan sifat khas yang dimiliki individu yang biasa dikenal dengan kepribadian. Kepribadian seseorang terbentuk melalui dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal, faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar individu seperti faktor pola asuh orang tua, kondisi keluarga, pergaulan, pendidikan dan sebagainya. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti potensi yang ia bawa sejak lahir .

Setiap lingkungan sudah memiliki standart nilai tertentu terhadap sikap dan perilaku individu sesuai dengan budaya yang dianut. Sikap dan perilaku tersebut kemungkinan tidak akan bernilai sama jika sudah berada dilingkungan yang berbeda. Karakter perilaku seorang muslim misalnya beradab seperti mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan orang yang lebih tua merupakan suatu sikap terpuji jika hal tersebut dilakukan pada lingkungan dan budaya yang berbeda maka belum tentu memiliki nilai yang sama

Menurut Lickona (1991:51) karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ia juga menjelaskan seseorang yang memiliki karakter mulia (good character) meliputi pemahaman tentang kebaikan, lalu menimbulkan niat untuk melakukan kebaikan, dan akhirnya benar-benar berbuat baik. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviours) dan keterampilan (skills).

Pembentukan karakter menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam dunia pendidikan melihat menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Fenomena negatif terus berkembang di kalangan peserta didik dikutip dari sebuah artikel di website BKKBN (2011) mengambil dari pusat data badan koordinasi kependudukan keluarga berencana data mengejutkan datang dari Dinas Kesehatan tahun 2009 menunjukkan bahwa remaja-remaja di empat kota besar yakni Medan, Jakarta Pusat, Bandung, dan Surabaya mempunyai teman yang berhubungan seks sebelum menikah sebesar 35.9 %. Sementara itu, para responden dalam data ini juga sudah melakukan hubungan seks pranikah sebesar 6.9 %. Tidak hanya itu kasus bully, tauran dan masalah etika masih menjadi tugas besar pendidikan yang belum terealisasikan.

Masalah tersebut bukan hanya semata-mata menjadi tugas pendidikan formal jika ditinjau faktor apa saja yang mempengaruhi rusaknya moral peserta didik maka faktor pola asuh orang tua dan lingkungan keluarga jauh lebih besar. Menurut pendapat Ningrum (2015:19) mengatakan ada empat faktor utama penyebab kemerosotan moral adalah lingkungan keluarga, sistem pendidikan sekolah, pergaulan, kemajuan teknologi seperti internet dimana anak-anak dan remaja dengan mudah mengakses pornografi. Sifat keingintahuan yang dimiliki remaja membuat mereka rentan terjerumus dalam masalah dan orang tua adalah kunci utama untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya dalam mendidik anak-anaknya, maka kejadian ini bisa diminimalkan.

Upaya terus dilakukan oleh pemerintah dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya dengan perubahan Kurikulum. Pemerintah saat ini telah mengembangkan program pendidikan karakter yang bertujuan mengembalikan nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki warga negara Indonesia khususnya bagi para peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, maupun lingkungan.

Pemerintah Indonesia hendaknya mencontoh negara-negara maju seperti China, Jepang dan Amerika Serikat yang telah menerapkan pendidikan karakter lebih dahulu. Menurut pendapat

Kamaruddin (2012:224) berdasarkan penelitian Doug Monk dari Kingwood Middle School di Humble, Texas membuat perbandingan dengan mengevaluasi sebelum dan sesudah implementasi kurikulum karakter pada pendidikan. Kurikulum dalam membekali karakter lebih banyak mengajak siswa untuk berinteraksi dalam kegiatan sosial guna meningkatkan kepekaan mereka pada lingkungan juga berdampak positif pada proses pembelajaran, kepedulian dan rasa hormat terhadap guru dan seluruh staff sekolah, mereka juga melibatkan diri sebagai sukarelawan pada kegiatan kemanusiaan di negara Cina, program reformasi pendidikan yang diinginkan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1985, secara eksplisit mengungkapkan tentang pentingnya pendidikan karakter sepanjang reformasi sistem pendidikan bertujuan untuk mengubah setiap warga negara menjadi orang yang berkarakter dan masyarakat yang lebih konstruktif.

Pendidikan bermutu tidak cukup dilakukan hanya melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengenali potensi diri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya. Kemampuan seperti itu tidak hanya menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai akan tetapi lebih dari itu yakni menjadikan mereka individu yang berkarakter, yang dapat mengenali seluruh potensi baik dalam dirinya. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang seimbang, tidak hanya mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan akademis, tetapi juga mampu membuat perkembangan diri yang bermoral dan produktif.

Bimbingan dan Konseling mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki keanekaragaman karakteristik yang dibawa alamiah dari diri pribadi (bakat) maupun

kepribadian yang dibentuk oleh lingkungan oleh karena itu diperlukan penanaman karakter sedini mungkin. Pengembangan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu singkat diperlukan pembiasaan dan dukungan dari semua pihak termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karakter merupakan bagian integral yang harus dibangun agar generasi muda memiliki sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Pendidikan karakter untuk generasi para peserta didik harus dilakukan secara komprehensif dan integral, baik di lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Mariana (2016: 20)

Guru bimbingan dan konseling mempunyai kapasitas yang besar dalam membantu peserta didik memenuhi setiap aspek perkembangannya termasuk dalam mengenali potensi diri dan mengambil keputusan. Program Bimbingan dan Konseling dalam membentuk karakter peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling perkembangan didasarkan pada kebutuhan siswa untuk mencapai tugas-tugas perkembangan siswa pada tahapan perkembangan tertentu. Pembentukan karakter cerdas dilakukan melalui layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem

Pemberian layanan dasar pada bimbingan konseling berupa pemberian layanan secara klasikal ataupun individual dan memberikan pemahaman tentang kedisiplinan, kejujuran, ketaqwaan, dan tanggung jawab. Layanan dasar bertujuan membantu semua peserta didik agar memperoleh kemampuan mengatasi masalah dalam keseharian, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan, atau dengan kata lain membantu peserta didik agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

Nilai karakter yang terbentuk diharapkan sesuai dengan pengembangan nilai-nilai karakter beriman dan bertakwa, jujur, cerdas, tangguh, dan peduli yang mengacu kepada butir nilai-nilai pancasila. Berdasarkan fenomena-fenomena yang berkembang, bagaimana peran pendidikan karakter pada dunia pendidikan dan peran seorang guru bimbingan konseling didalamnya diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik dan dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan yang dikemukakan

pemerintah pada tahun 2003, pemerintah secara eksplisit mulai memberikan perhatian besar terhadap pengembangan karakter yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan memiliki eksistensi tersendiri, sehingga cukup banyak diminati dan menjadi Madrasah terfavorit di kota Medan karena berhasil melahirkan peserta didik yang berkualitas. Di Madrasah ini peserta didik dibekali ilmu agama yang memadai sebagai modal dasar pembentukan karakter sehingga terbentuklah peserta didik yang berkarakter islami.

Tugas pembentukan karakter di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan merupakan tugas dari seluruh komponen yang ada di Madrasah tersebut namun pada penelitian ini peneliti khusus meneliti upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling juga tidak akan berhasil apabila tidak berkerja sama dengan staff pendidik lainnya untuk membentuk pribadi yang berkarakter. Walaupun konselor sekolah bukan sebagai satu-satunya pihak paling bertanggung jawab terhadap kondisi tersebut, namun guru bimbingan dan konseling tidak bisa lepas dari tanggung jawab tersebut. Dari sisi peran yang semestinya dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling dalam pengembangan aspek pribadi dan sosial peserta didik yang belum maksimal diharapkan guru bimbingan dan konseling mampu mengatasi semua masalah tersebut dikarenakan guru bimbingan dan konseling bersifat netral dan lebih dekat dengan peserta didik secara pribadi.



Berdasarkan pra penelitian, ada banyak faktor yang menarik di Madrasah ini, termasuk eksistensi Madrasah, peserta didik yang berprestasi, soal kedisiplinan, dan rendahnya tingkat permasalahan peserta didik. Dari hasil pra penelitian tersebut setelah peneliti melakukan sosialisasi kepada sekolah dan melakukan pendekatan kepada guru bimbingan dan konseling peneliti mendapatkan informasi bahwa jumlah guru bimbingan dan konseling di Madrasah tersebut ada enam namun dua orang lainnya ditempatkan di Madrasah yang bertempat di helvetia, peneliti sendiri mengkhususkan penelitian ini hanya di Madrasah yang berada di jalan williem iskandar sebagai Madrasah yang paling mendominasi. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model sudah cukup berhasil dalam menjalankan program pendidikan karakter. Namun tetap saja perlu adanya evaluasi yang dilakukan dalam upaya melihat apa-apa saja program yang sudah direalisasikan dengan baik dan mana yang masih kurang atau bahkan belum menemui hasil hal ini dilakukan agar terus meningkatkan mutu pendidikan. peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Madrasah tersesebut berhasil dalam membentuk peserta didik yang berkarakter cerdas sehingga Madrasah tersebut termasuk salah satu Madrasah yang unggul di kota Medan.

## **B. Fokus penelitian**

Ditinjau dari luasnya latar belakang penelitian mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik maka penelitian ini akan difokuskan pada “Bagaimana upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan”

## **C. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana standart karakter peserta didik di Madrasah aliyah negeri 2 Model Medan?

2. Bagaimana kebijakan yang ditetapkan oleh Madrasah untuk membentuk karakter peserta didik ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik ?

#### **D. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana standart karakter yang dimiliki peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan
2. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan yang di tetapkan oleh Madrasah untuk membentuk karakter peserta didik
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik

#### **E. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Mengembangkan konsep, teori, program layanan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

- a. Memberikan gambaran mengenai kontribusi bimbingan dan konseling dalam membentuk karekter peserta didik
- b. Sebagai bahan acuan untuk guru bimbingan konseling dan calon guru bimbingan konseling lainnya
- c. Meningkatkan motivasi kepada seluruh staff pendidik guna merealisasikan dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Guru Bimbingan Konseling**

###### **a. Guru Bimbingan dan Konseling**

Soejipto dan Kosasi (2004:65) mengemukakan pengertian guru bimbingan dan konseling merupakan seseorang yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut di dalam buku Luddin (2009:49) mengatakan :

Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran dan guru praktek baik secara konsepsional maupun operasional. Bimbingan dan konseling mempunyai 17 layanan, tugas guru bimbingan dan konseling adalah menjalankan layanan tersebut jika dirangkum tujuan dari semua layanan tersebut ialah untuk memaksimalkan hasil belajar peserta didik baik pembelajaran akademik maupun non-akademik.

Guru bimbingan konseling bertugas sebagai pelayan peserta didik yang harus selalu siap dan sigap jika peserta didik membutuhkan termasuk membantu segala masalah dan apapun yang menghambat pemikiran dan ruang gerak mereka. Masalah yang dimaksud bukan masalah fisik dan psikis akan tetapi seseorang yang sehat jasmani dan rohaninya tetapi ia terganggu dalam kehidupan sehari-harinya sehingga ia membutuhkan seseorang untuk membantunya keluar dari masalah tersebut. Seseorang yang dimaksud adalah seorang konselor yang berkompeten dan profesional dibidangnya. Proses pemberian bantuan ini juga dilakukan berorientasi pada klien, konselor hanya bertugas untuk memandirikan klien agar keluar dari masalah tersebut.

Jauh sebelum ilmu konseling ditemukan islam sudah mengajarkan untuk saling menolong dan sehat menasehati serta saling mengingatkan dalam berbuat kebaikan, secara praktik dari masa kenabian

ilmu konseling sudah diamalkan oleh para nabi dan shohibin, perintah ini sudah Allah tuangkan dalam Al-qur'an. Seperti yang di jelaskan dalam ayat Al-qur'an surah Yunus ayat 57 dan surah Al'ashr ayat 1-3 berikut ini :

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ  
وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ



Artinya: [Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman Q.S. Yunus 57:10]

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ  
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ  
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: [1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran Q.S Al-Ashr 1-3:103]

Guru bimbingan konseling adalah salah satu dari tenaga kependidikan di sekolah, yaitu sebagai penanggung jawab terlaksananya kegiatan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh seseorang profesional yang memang terlatih dan memperoleh pendidikan secara akademik hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014, yang berbunyi:

Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor. Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) dapat ditugasi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Guru bimbingan dan konseling harus seseorang yang profesional dibidangnya minimal berlatar belakang pendidikan S1 bimbingan dan konseling meskipun masih menjadi fenomena di Indonesia guru bimbingan dan konseling dianggap tidak begitu penting sehingga pihak managerial sekolah tidak begitu menghiraukan latar belakang guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolahnya. Namun diharapkan pemahaman seperti ini segera bergeser seiring semakin meningkatnya sumberdaya manusia dan kualitas guru bimbingan dan konseling. Sehingga tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling terlaksana seperti seharusnya bukan menjaga piket dan menjadi polisi sekolah.

#### **b. Tugas guru bimbingan dan konseling**

Prayetno (1997:12-14) dalam SK Mendikbud No. 025/O/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya pada poin kelima bahwasanya tugas guru pembimbing adalah :

- 1) Setiap guru pembimbing diberi tugas bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya terhadap 150 siswa.
- 2) Bagi sekolah yang tidak memiliki guru pembimbing yang berlatar belakang bimbingan dan konseling maka guru yang telah mengikuti penataran bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya 180 jam dapat diberi tugas sebagai guru pembimbing. Penugasan ini bersifat sementara sampai guru yang ditugasi itu mencapai taraf kemampuan bimbingan dan konseling sekurang-kurangnya setara D3 atau di

sekolah tersebut telah ada guru pembimbing yang berlatar belakang minimal D3 bidang bimbingan dan konseling.

- 3) Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan di dalam atau di luar jam pelajaran sekolah. Kegiatan bimbingan dan konseling di luar sekolah sebanyak-banyaknya 50% dari keseluruhan kegiatan bimbingan untuk seluruh siswa di sekolah berdasarkan persetujuan Kepala Sekolah.
- 4) Guru pembimbing yang tidak memenuhi jumlah siswa yang diberi pelayanan bimbingan dan konseling. Diberi tugas sebagai berikut :
  - a) Memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah lain baik negeri maupun swasta. Penugasan dilakukan secara tertulis oleh pejabat yang berwenang, sekurang-kurangnya Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten/Kotamadya.
  - b) Melakukan kegiatan lain dengan ketentuan bahwa setiap 2 dua jam efektif disamakan dengan membimbing delapan orang siswa. Kegiatan lain tersebut misalnya menjadi pengelola perpustakaan dan tugas sejenis yang ditetapkan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Penugasan tersebut dapat diberikan sebanyak-banyaknya dua belas jam efektif. Kegiatan tersebut tidak dinilai lagi pada unsur penunjang, karena telah digunakan untuk memenuhi jumlah kewajiban siswa yang harus dibimbing.
- 5) Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing kurang dari 150 siswa, diberi angka kredit secara proposional
- 6) Bagi guru pembimbing yang jumlah siswa yang dibimbing lebih dari 150 siswa, diberi bonus angka kredit. Bonus kredit bimbingan diberikan dari butir kegiatan melaksanakan program bimbingan. Pemberian bonus angka kredit kelebihan siswa yang dibimbing sebanyak-banyaknya 75 siswa.

Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang di dalamnya memuat kurikulum, telah mempertajam perlunya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan

mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Tugas guru bimbingan dan konseling dalam PP No. 74 tahun 2008 yaitu membantu peserta didik dalam:

- 1) Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat
- 2) Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan beramartabat.
- 3) Pengembangan kehidupan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan sekolah/madrasah secara mandiri
- 4) Pengembangan kehidupan karier, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan kari

Tugas guru bimbingan dan konseling diatas merupakan tugas guru bimbingan dan konseling yang tertulis dalam peraturan pemerintahan. Adapun tugas guru bimbingan dan konseling secara teknis dinyatakan Slameto (2004:17) dalam bukunya adalah :

- 1) Menyusun program bimbingan dan konseling bersama kepala sekolah
- 2) Memberikan garis-garis kebijaksanaan mengenai kegiatan bimbingan dan konseling
- 3) Bertanggung jawab terhadap jalannya program
- 4) Mengkoordinasikan laporan kegiatan pelaksanaan program sehari-hari
- 5) Memberikan laporan kegiatan kepada kepala sekolah
- 6) Membantu siswa untuk memahami dan mengadakan penyesuaian kepada dirinya sendiri, lingkungan sekolah, yang makin lama makin berkembang
- 7) Menerima dan mengklasifikasikan informasi pendidikan, informasi pekerjaan dan informasi lainnya yang diperoleh, serta mengirimnya sehingga menjadi catatan kumulatif siswa
- 8) Menganalisa dan menafsirkan data siswa guna mendapatkan suatu rencana tindakan positif terhadap siswa
- 9) Menyelenggarakan pertemuan staff melaksanakan bimbingan kelompok dan konseling individual

- 10) Memberikan informasi pendidikan dan jabatan kepada siswa-siswa dan menafsirkannya untuk keperluan perencanaan pendidikan dan jabatan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwasanya tugas guru pembimbing secara umum adalah bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah mereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika individu tersebut terjun dimasyarakat.

#### **c. Peran Bimbingan konseling dalam pembantuan karakter**

Sudrajat (2011) memuat artikel tentang pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling beliau menjelaskan bagaimana layanan bimbingan dan konseling dikaitkan pada pendidikan karakter. Berikut beberapa poin yang menjelaskan kaitan bimbingan dan konseling dengan pendidikan karakter :

- 1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, maka orientasi, tujuan dan pelaksanaan BK juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan dan pelaksanaan pendidikan karakter.
- 2) Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan.
- 3) Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah pekerjaan berbasis nilai, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat Manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupannya.



Guru bimbingan dan konseling sekolah sebagai pendidik harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas untuk menyampaikan materi pendidikan karakter kepada siswa. Artinya, guru bimbingan dan konseling memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Dikutip dalam jurnal Berkowitz dkk (2008:442) menjelaskan:

Materi pendidikan karakter dalam layanan bimbingan dan konseling antara lain dapat mencakup : (1) Perilaku seksual, (2) Pengetahuan tentang karakter, (3) Pemahaman tentang moral sosial, (4) Keterampilan pemecahan masalah, (5) Kompetensi emosional, (6) Hubungan dengan orang lain, (7) Perasaan keterikatan dengan sekolah, (8) Prestasi akademis, (9) Kompetensi berkomunikasi, dan (10) Sikap kepada guru.

Bentuk pelaksanaan pendidikan karakter tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, konselor sekolah harus merencanakan pelaksanaan pendidikan karakter dalam program kegiatannya. Melalui program yang sudah dirancang tersebut dapat disusun berbagai macam kegiatan untuk menyampaikan pesan-pesan pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, konselor sekolah perlu memahami bagaimana caranya memilih, menyampaikan, dan memfasilitasi program pendidikan karakter.

## **2. Pendidikan Karakter**

### **a. Pengertian Karakter**

Pengertian karakter menurut Suyanto dalam buku Zubaedi (2012:11) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Koesoema (2010:79) mengemukakan bahwa :

Karakter dapat didefinisikan sebagai unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter jika dipandang dari sudut behavioral yang menekankan unsur kepribadian yang dimiliki individu sejak lahir. Karakter dianggap sama dengan kepribadian, karena kepribadian dianggap sebagai

ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari lingkungan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku. Sikap terbentuk berdasarkan apa yang dipelajari dan di pahami oleh individu ketika rangsangan berupa informasi yang diterima individu melalu panca inderanya maka akan dikelola oleh nalar hingga menghasilkan pemahaman yang dapat merubah atau membentuk perilaku sehingga terbentuklah karakter individu hal tersebut menjadikan lingkungan punya pengaruh yang besar terhadap terbentuknya karakter.

Dalam surah Luqman ayat 16-19 sudah menjaskan tentang kisah lukman sebagai seorang ayah yang membimbing anaknya untuk patuh terhadap allah agar pribadi anak tersebut terbentuk karakter yang islami.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي  
صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ  
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ  
بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا  
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ  
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي

مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ

لَصَوْتِ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : [16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. 17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan dan konselingan (oleh Allah). 18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. 19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. Q.S. Lukman 12-13:31]

Surah Luqman menjadi salah satu rujukan pendidikan. Orang tua adalah Madrasah pertama bagi anaknya merekalah yang pertama berinteraksi dan membentuk pola hidup yang nantinya akan membentuk kepribadian anak. Orang tua juga berperan dan mengarahkan anaknya sesuai dengan yang mereka harapkan Luqman menginginkan anaknya menjadi anak yang takut kepada Allah dan berbakti kepada orang tua dengan menjalankan segala yang Allah perintahkan ia juga mengenalkan kebesaran Allah kepada anaknya. Al-qur'an adalah petunjuk bagi manusia yang menginginkan jalan yang benar bagi hidup mereka maka hendaklah dimasa kini orang tua dan para pendidik menamakan nilai-nilai religius dalam diri anak memberikan pemahaman yang baik hingga ia bersikap dengan baik pula seperti yang dilakukan Luqman kepada anaknya.

## **b. Konsep pendidikan karakter**

Pendidikan karakter sudah disadari pentingnya sejak 1900-an, Lickona (1991:51) dalam bukunya membahas tentang bagaimana agar pendidikan formal tidak hanya memperhatikan tentang kecerdasan intelegensi, pendidikan karakter mengandung tiga elemen utama, yaitu mengetahui baik (mengetahui yang baik), mencintai kebaikan (mencintai yang baik), dan berbuat baik (melakukan yang baik).

Muslich (2011: 84) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan negara menjadi manusia yang kamil. Sejalan dengan hal itu, Samani (2011: 45) menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Lickona (1991:51) mengemukakan bahwa pendidikan moral yang menghasilkan karakter didalamnya mengandung tiga komponen karakter yang baik, yakni : pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan moral (moral action). Tindakan (moral action) yang meliputi: dorongan berbuat baik, kompetensi, keinginan, kebiasaan (habit). Perasaan (moral feeling) yang meliputi: kata hati, rasa percaya diri, empati, cinta kebaikan, pengendalian diri dan kerendahan hati. Pengetahuan (moral Knowing) yang meliputi: kesadaram moral, pengetahuan nilai-moral, pandangan kedepan, penalaran moral, pengambilan keputusan dan pengetahuan peserta didik.

Ada lima aspek nilai pengembangan karakter yang menjadi prioritas menurut gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) kelima karakter itu bersumber dari nilai-nilai pancasila. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling

berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Kelima karakter itu adalah :

- 1) Nilai karakter religius mencerminkan iman terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
- 2) Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
- 3) Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas

- 4) Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Peserta didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 5) Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

### **c. Indikator Peserta Didik Berkarakter**

Pendidikan Nasional seharusnya mengembangkan berbagai karakter agar menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya, sehingga pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata. Karena penguasaan materi pembelajaran tidak membantu mengoptimalkan potensi yang mereka miliki dan setelah pendidikan selesai mereka tidak dapat berdikari bahkan mereka tidak mengetahui potensi yang mereka miliki diharapkan dengan adanya pendidikan dalam proses pembelajaran akademik adanya nilai-nilai moral yang ditanamkan sehingga mereka punya pemahaman yang cukup akan nilai-nilai kehidupan.

Muslich (2011:88) mengungkapkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dapat diketahui melalui pencapaian indikator oleh peserta didik sebagaimana tercantum dalam Standar kompetensi Lulusan, yang antara lain meliputi sebagai berikut:

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Memahami kelebihan dan kekurangan diri sendiri.
- 3) Menunjukkan sikap percaya diri.

- 4) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- 5) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- 6) Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan dari sumber-sumber lain secara logis, kritis dan kreatif.
- 7) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif;
- 8) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- 9) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- 10) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- 11) Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
- 12) Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara kesatuan Republik Indonesia.
- 13) Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- 14) Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- 15) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- 16) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun.
- 17) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat, menghargai perbedaan pendapat.
- 18) Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
- 19) Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana.
- 20) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- 21) Memiliki jiwa kewirausahaan.

Peneliti menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter di sekolah bukanlah mengubah potensi yang dimiliki anak atau memaksa peserta didik pintar pada bidang akademis lebih jauh dari itu pendidikan merupakan proses interaksi alamiah yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran. Tujuan pendidikan karakter ialah sebagai sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai begitu penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia.

Ciri-ciri siswa yang berkarakter cerdas menurut Prayitno (2010:2) diantaranya yaitu:

- 1) Beriman dan Bertakwa: a) Percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, b) melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Tuhan sesuai dengan ajaran agama yang dianut, c) amanah, d) bersyukur, e) ikhlas.
- 2) Jujur: a) Berkata apa adanya, b) berbuat atas dasar kebenaran, c) membela kebenaran, d) bertanggung jawab, e) menepati hak dan kewajiban, f) memegang janji.
- 3) Cerdas: a) Aktif/dinamis, b) terarah/berfikir logis, c) analisis dan objektif, d) mampu memecahkan masalah/menemukan solusi, e) kreatif : menciptakan hal baru, f) Berpikiran maju, g) konsisten, h) berpikiran positif, i) terbuka.
- 4) Tangguh: a) Mengendalikan diri, b) disiplin, c) ulet/tidak putus asa, d) bekerja keras, e) terampil, f) berani berkorban, g) berani menanggung resiko.
- 5) Peduli a) Mematuhi peraturan/hukum yang berlaku, b) sopan/santun, c) loyal dengan menaati perintah sesuai dengan tugas dan kewajiban, d) demokratis, e) sikap kekeluargaan, f) gotong royong, g) toleransi/suka menolong, h) musyawarah, i) tertib/menjaga ketertiban, j) damai/anti kekerasan, k) pemaaf, l) menjaga kerahasiaan.

#### **d. Penerapan pendidikan karakter di sekolah**

Muslich (2011:86-87) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.



Suparno di dalam buku Zubaedi (2011:243-245) mengungkapkan ada empat cara menerapkan pendidikan karakter disekolah, yaitu:

- 1) Sebagai mata pelajaran tersendiri: model pendekatan ini dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri yang memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain.
- 2) Terintegrasi dalam semua bidang studi: Pendekatan ini dalam penyampaianya secara terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, dipilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan tema atau pokok bahasan bidang studi.
- 3) Diluar pengajaran: penguatan nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan yang memiliki nilai-nilai karakter. Model ini tidak terstruktur dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah.
- 4) Model gabungan: menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model diluar pelajaran. Penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.

Di dalam buku Samani (2011:145-146) Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menyarankan empat hal upaya pengembangan pendidikan karakter dalam kaitannya pengembangan diri, yaitu:

- 1) Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya upacara bendera setiap hari senin, piket kelas, shalat berjamaah, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, dan sebagainya.
- 2) Kegiatan spontan bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu keadaan tertentu, misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman sakit atau sedang yang tertimpa musibah, dan lain lain.
- 3) Keteladanan adalah timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di

sekolah, misalnya kerapian pakaian yang dikenakan, kedisiplinan, tertib dan teratur, saling peduli dan kasih sayang, dan sebagainya.

- 4) Pengkondisian, menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi tata ruang yang rapi, kondisi toilet yang bersih, disediakan tempat sampah, halaman sekolah yang rindang.

Upaya pengembangan pendidikan karakter erat kaitanya dengan budaya sekolah Wibowo (2012:93) menyatakan bahwa kultur atau budaya sekolah dapat dikatakan sebagai pikiran, kata-kata, sikap, perbuatan, dan hati setiap warga sekolah yang tercermin dalam semangat, perilaku, maupun simbol serta slogan khas identitas mereka. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah antara lain melalui:

- 1) Di kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa.
- 2) Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang dirancang sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.
- 3) Luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa upaya

pengembangan pendidikan karakter adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan pendidikan karakter yang dapat terwujud dengan upaya pengembangan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang ada.

Upaya pengembangan pendidikan karakter dilakukan dengan pengembangan diri meliputi kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Upaya pengembangan di dalam pembelajaran dalam silabus belum dicantumkan, tapi pada pengembangan RPL dan proses pembelajaran sudah dimasukkan nilai-nilai karakter (nilai religius, jujur, toleransi, disiplin dan tanggung jawab). Selain itu, upaya pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah dilakukan melalui kelas, sekolah dan luar sekolah (ekstrakurikuler)

#### **e. Peran komponen sekolah dalam pendidikan karakter**

Peterson dan Deal mengatakan di dalam buku Zuchdi (2011:148):

Masing-masing komponen sekolah memainkan peran yang berbeda-beda. Mereka bertanggung jawab terhadap kelangsungan struktur dan kegiatan-kegiatan sekolah, berbagai prosedur dan kebijakan, program-program dan sumberdaya, serta standar dan aturan yang berlaku di sekolah. Mereka juga memainkan peran yang pokok dalam membentuk budaya sekolah dengan cara mengkomunikasikan visi dan misi sekolah, mengartikulasikan, dan memelihara nilai, norma, dan kebiasaan kebiasaan positif, serta menghargai setiap capaian yang diperoleh warga sekolah.

Secara keseluruhan, peran yang didapat dilakukan oleh masing-masing komponen sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah yang berbasis karakter terpuji adalah sebagai berikut:

##### 1) Kepala sekolah

Peran yang dimainkan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang berbasis karakter meMang sangat menentukan, yaitu melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal sebagai contoh (modeling), pengajaran (teaching), dan penguatan karakter (reinforcing) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa,

dan staff kependidikan). Kepala sekolah harus menjadi teladan bagi guru, karyawan, siswa, dan bahkan orang tua atau wali siswa. Secara teratur dan berkesinambungan kepala sekolah harus melakukan komunikasi dengan warga sekolah mengenai terwujudnya budaya sekolah tersebut. Beberapa hal yang perlu diperhatikan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah dengan karakter adalah sebagai berikut.

- a) Berjuang atau berusaha keras untuk memodelkan diri atau menjadi model bagi semua guru, staff kependidikan, dan siswa.
- b) Mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa.
- c) Menyediakan waktu dalam siklus berkelanjutan, bagi guru untuk merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter tertentu kedalam pokok bahasan masing-masing mata pelajaran.
- d) Membentuk dan mendukung bekerjanya tim budaya sekolah dan karakter dalam memperkuat pelaksanaan dan pembudayaan nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan karakter di lingkungan sekolah.
- e) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu yang mendukung pembudayaan dan penanaman karakter di lingkungan sekolah, seperti seminar, pentas seni, dan pemutaran film.

## 2) Guru

Peran guru sangatlah penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa, karena berinteraksi langsung secara terus menerus dalam proses pembelajaran. Guru harus mempersiapkan berbagai pilihan dan strategi untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan-kebiasaan ke dalam setiap mata pelajaran yang diampunya. Guru merupakan model secara langsung bagi siswa, oleh karena itu guru harus memiliki sikap-sikap sebagai pendidik karakter.

Demikian pula halnya dengan guru bimbingan dan konseling, di sekolah guru bimbingan dan konseling tugas utamanya adalah untuk memaksimalkan proses belajar peserta didik dan mengupayakan potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang optimal, dan apapun yang menghambat proses belajar peserta didik ia harus sigap membantu dan membimbing peserta didiknya dengan demikian guru bimbingan dan konseling punya peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sebagaimana karakter yang diharapkan dalam kurikulum pendidikan.

### 3) Keluarga

Keluarga, terutama orang tua adalah Madrasah pertama bagi anak-anaknya dari merekalah awal mula karakter anak terbentuk maka pengaruh yang paling mendominasi adalah orang tua karena pada dasarnya seorang anak lahir dalam keadaan fitrah. Hal ini diperkuat oleh sabda nabi yang berbunyi :

كُلُّ إِنْسَانٍ تَلِدُهُ أُمُّهُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : [Setiap Manusia dilahirkan ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.]

Begitu juga dengan kerjasama yang dibangun orang tua kepada pihak sekolah. Orang tua atau wali murid diharapkan terlibat dalam perkembangan anak juga dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan. Orang tua/wali murid secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua atau wali murid dengan wali kelas dan guru-guru kelas.

### 4) Komite sekolah dan masyarakat

Sekolah bersama komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pemberdayaan dan penanaman karakter yang baik bagi seluruh warga sekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upaya pengembangan pendidikan karakter di sekolah maka semua komponen didalamnya harus ikut dilibatkan. Dalam penelitian ini hanya akan melihat pada upaya pengembangan pendidikan karakter yang ada di sekolah sehingga peneliti hanya akan membahas beberapa peran komponen sekolah yaitu kepala sekolah, guru dan komite sekolah.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Sebelum peneliti mengajukan proposal penelitian lebih dahulu peneliti sudah melakukan study pustaka mengenai penelitian pendidikan karakter. Penelitian tersebut berupa jurnal nasional dan internasional, thesis dari penelitian tersebut semuanya berasal dari luar daerah dan berbagai macam tingkat pendidikan. Berikut judul penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter :

1. Alex Agboola dan Kaun Chen tsai membuat jurnal internasional dari University of the Incarnate Word, 6900 N Vandiver Rd J205, San Antonio, TX, 78209, USA dengan judul Bring Character Education Into Classroom, Eropean Journal Of Educational Research. Hasil penelitiannya menjelaskan pendidikan karakter selalu mendorong, dan terus-menerus mempersiapkan para pemimpin masa depan dengan kata lain, kebijakan pendidikan ini juga harus dimulai dengan pemimpin yang memfasilitasi untuk mewujudkan pendidikan moral dalam sistem sekolah. Dan dilakukan secara bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan demi untuk mewujudkan nilai-nilai baik kehidupan peserta didik.
2. Mentari Antika Putri, Sri Harto, and Nicke Yunita Moecharam. Journal Department of English Education, Indonesia University of Education

dengan judul: *Promoting Character Education In EFL Classroom: Using Children' Literature As Teaching Material*. hasil temuan dalam penelitian tersebut bahwa guru menerapkan delapan strategi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter mengajar teks naratif. Dalam penelitian ini guru melakukan kepercayaan moral teks dengan menerapkan strategi untuk mengintegrasikan karakter pendidikan dalam pengajaran teks naratif yang diklasifikasikan dan dikategorikan berdasarkan Campoy (1997), O'sullivan (2004), dan Edgington (2002) kerangka kerja. Oleh karena itu, tipe strategi guru diterapkan untuk mengintegrasikan karakter pendidikan dalam pengajaran teks naratif. Dari cara guru menerapkannya strategi tersebut, dapat dilihat bahwa guru menyadari potensi dan ideologi teks naratif sebagai media untuk mengekspos pendidikan karakter. Ditemukan bahwa guru menyadari ideologi yang disajikan dalam bahasa Indonesia teks dalam tiga level utama ideologi dalam kerangka kerja Hollindale (1988) yang merupakan pesan mendalam peneliti, masing-masing peneliti asumsi yang tidak diteliti, dan ideologi dunia peneliti. Guru dapat melakukan strategi ini dalam berbagai jenis kegiatan. Selain itu, guru harus lebih sadar akan ideologi disajikan dalam fiksi, terutama anak-anak sastra karena dapat membantu guru menjadi lebih sadar akan potensi menggunakan fiksi.

3. Diana Septi Purnama & Abdul Malek Rahman. membuat jurnal penelitian dari Yogyakarta State University dengan judul : *Character Education And Personal Social Guidance Counseling And Its Effects On Personal Social Competences*. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dalam temuannya penelitian ini berusaha menemukan korelasi antara konseling bimbingan sosial pribadi dan pendidikan karakter di sekolah dan kompetensi sosial pribadi siswa beberapa temuan penelitian menunjukkan itu kenakalan remaja yang terjadi adalah sangat mengkhawatirkan. Sosial pribadi siswa Kompetensi yang dapat ditingkatkan bimbingan dan konseling sosial pribadi dan program pendidikan karakter di sekolah, sehingga untuk mengurangi jumlah kenakalan remaja. Guru membantu kepribadian siswa dan pembangunan sosial melalui pemodelan peran, konseling, berbagi

pengetahuan, pembinaan, dan memberikan dukungan emosional dalam bimbingan dan layanan konseling dan pendidikan karakter program. Konseling adalah suatu hubungan, bukan hanya prosedur atau aktivitas, dimana satu orang profesional membantu pengembangan pribadi siswa kompetensi sosial. Selain itu, dibahas program pendidikan karakter yang menantang pada program yang sedang diperbaiki menunjukkan kemampuan pertumbuhan pribadi terjadi.

4. Dewi Mariana, Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia. Dengan judul Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi MEA. Pembentukan karakter cerdas bagi peserta didik yang dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling perkembangan didasarkan pada kebutuhan siswa untuk mencapai tugas – tugas perkembangan siswa pada tahapan perkembangan tertentu. Pembentukan karakter cerdas dilakukan melalui layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Sehingga bimbingan dan konseling diharapkan dapat menciptakan karakter cerdas bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan MEA.
5. Assegaf Sulton, Fayrus Abadi Slamet Universitas Negeri Malang. Menulis jurnal penelitian dengan judul: Peran Konselor Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah. Pada penelitian ini menjelaskan bagaimana guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik karakter sebagai guru bimbingan dan konseling secara kepribadian dan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya cukup menjadikan guru bimbingan dan konseling sebagai live model bagi peserta didiknya dengan, maka dari itu guru bimbingan dan konseling harus menjadi tauladan yang baik sehingga karakter guru bimbingan dan konseling yang bersahaja akan menularkan pengaruh positif kepada peserta didiknya
6. Siti Kustini (2016) dengan judul Pengembangan Karakter Cerdas Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris. Jurnal tersebut mengkaji beberapa model pembelajaran dapat dipergunakan dalam pengembangan karakter cerdas



melalui pembelajaran Bahasa Inggris. Model-model pembelajaran tersebut diakui dapat membangkitkan kreativitas dan keingintahuan anak didik serta pengembangan kapasitas berpikir kritis mereka, diantaranya adalah model Pembelajaran teks interpersonal dan transaksional, pembelajaran teks transaksional dan fungsional, Discovery Based Learning,

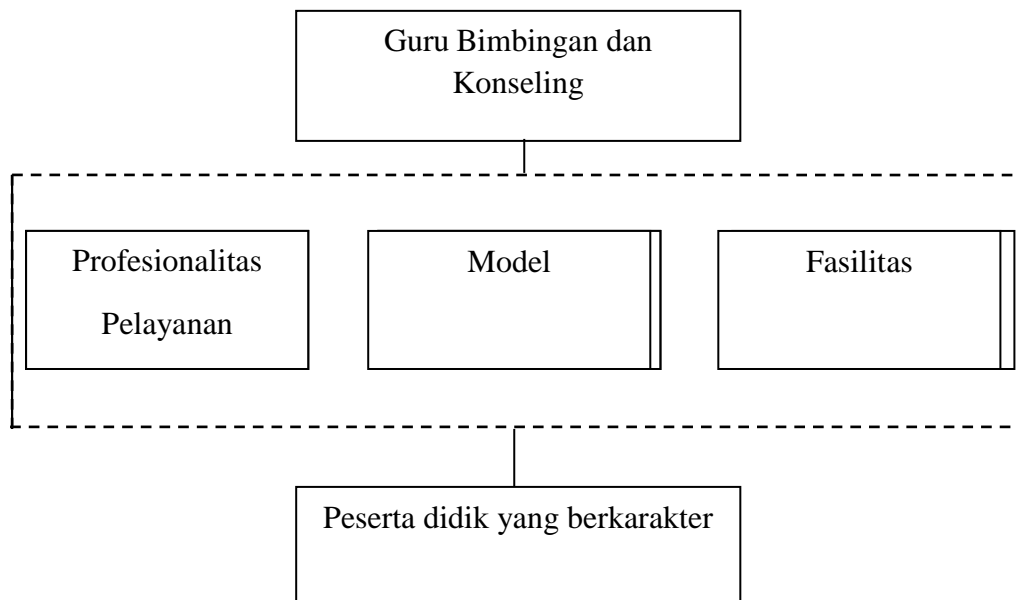
7. Audah Mannan. Membuat jurnal Aqidah dengan judul : Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu) . Secara khusus, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang: strategi pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja peminum tuak di Kelurahan Suli, Menganalisis Faktor-faktor yang mendorong remaja minum tuak di Kelurahan Suli, Faktor-faktor yang menghambat pembinaan moral remaja di Kelurahan Suli.

Dari beberapa literatur diatas telah mengemukakan berbagai penelitian tentang karakter dan pendidikan karakter dengan metode dan tujuan yang berbeda-beda. Ada banyak unsur terbentuknya karakter mulai dari pola asuh orang tua, pergaulan dan pendidikan di sekolah. Khususnya di sekolah juga ada banyak peran yang berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui “Seperti apa karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dan bagaimana upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan yang diharapkan”.

### **C. Kerangka Pikir Penelitian**

Karakter merupakan totalitas dari semua komponen individu yang bersifat personal, namun kata karakter juga disandarkan pada nilai yang dianut dalam sekelompok masyarakat, contoh: karakter peserta didik harus mencerminkan seseorang yang terdidik memiliki attitude yang baik, cerdas, kreatif dan memiliki jiwa sosial. Namun untuk membentuk karakter yang seperti diharapkan tidak serta merta berubah ketika anak masuk ke Sekolah

atau Madrasah namun perlu adanya pengaruh dari lingkungan yang mendukung seperti fasilitas dan kualitas tenaga pendidik yang ada di dalamnya serta support orang tua. Hal ini juga tidak berlaku instan, perlu dilakukan pendidikan, latihan dan pembiasaan sebagai proses yang harus dilakukan seluruh aspek yang berpengaruh pada kepribadian peserta didik. Dari banyaknya faktor dan pihak yang berperan dalam pembentukan karakter maka penelitian ini mengkhususkan upaya apa saja yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik. Secara garis besar dapat dirangkum seperti berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dapat dikemukakan pada table berikut :

Table 3.1 Jadwal kegiatan penelitian

No	Kegiatan yang di lakukan	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni
1	Bimbingan judul proposal	x					
2	Observasi prapenelitian		x				
3	Penyusunan proposal		x	x			
4	Seminar proposal			x			
5	Penelitian lapangan			x	x	X	x
6	Penyusunan laporan			x	x	X	x

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat studi lapangan maka dibutuhkan objek penelitian oleh karena itu sangat di perlukan mengetahui eksistensi lokasi penelitian secara objektif, sehingga dapat mempermudah untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Penelitian ini di lakukan di Madrash Aliyah Negeri 2 Model Medan. Adapun alasan tempat ini dijadikan sebagai tempat penelitian dikarenakan belum pernah dilakukannya penelitian serupa di Madrasah tersebut alasan lainnya peneliti tertarik menjadikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan ini sebagai tempat penelitian guna mengungkapkan keberhasilan Madrasah ini membentuk peserta didik yang berprestasi dan berakhlakul karimah. Sebelumnya saya pernah melakukan observasi di Madrasah tersebut, peneliti melihat manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah ini cukup

baik juga didukung oleh guru bimbingan konseling yang berkompeten sehingga menghasilkan informasi yang relevan dalam proses penelitian.

### **C. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Yusuf (2018:329) penelitian kualitatif merupakan suatu strategi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara serta disajikan secara naratif .

Sugiono (2009:9) dalam bukunya menjelaskan penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu dan organisasinya dalam variable tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian yang terjadi atau yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, konsep diri, tindakan, dan kinerja secara holistik dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, dan bahasa, dengan memanfaatkan latar alamiah dan menggunakan metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan “Fenomenologi” tokoh fenomenologi Edmund Husserl di dalam buku Afifiuddin (2012:27). memberikan pengertian bahwa ada kebenaran untuk semua orang, dan Manusia dapat mencapainya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan kebenaran data dengan menggunakan metode ilmiah naturalistik yang kemudian dianalisis lebih dalam untuk menggambarkan data yang radikal dan universal. Penelitian berfokus untuk mendapatkan gambaran tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang telah didapat melalui wawancara dan observasi dilapangan selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Maka berdasarkan hal tersebut sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu primer dan sekunder :

##### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer pada penelitian ini menggunakan data yang di peroleh secara langsung dari sumber aslinya di Madrasah yang menjadi tempat penelitian dan objek dari penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling sebagai informan utama kemudian guru bidang study dan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah

##### **2. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi seperti profil Madrasah, arsip, dokumen peraturan sekolah, dokumen bimbingan dan konseling dan dokumentasi kegiatan dan penghargaan.

#### **E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam metode penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama, hakikat peneliti sebagai instrumen kunci pengumpulan data dilakukan secara alamiah diaplikasikan melalui penggunaan teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari: observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik dan instrumen yang di gunakan adalah sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan catatan hasil pengamatan peneliti terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung. peneliti bukan hanya mengamati namun juga menuliskan hasil pengamatannya di pedoman observasi. Marshall dalam buku Sugiono (2016:309) menyatakan bahwa “thorough observation, the reasercher

learn about behavior and the meaning to those behavior” [Melalui obeservasi peneliti belajar tentang prilaku dan makna dari prilaku tersebut]

Observasi yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini adalah Observasi Partisipatori, Afifuddin dan Ahmad (2012:140) mengatakan :

Observasi Partisipatori yaitu dengan melibatkan diri secara langsung kedalam situasi dan kondisi sosial yang sedang diteliti. Pada saat peneliti berpartisipasi secara langsung, dapat dilakukan wawancara mendalam, pengumpulan data dokumentatif dan diskusi yang secara perlahan diarahkan pada tujuan penelitian

Adapun hal-hal yang menjadi objek utama dalam melakukan observasi adalah bagaimana guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan konseling, upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik, bagaimana kerja sama yang dilakukan seluruh staff pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, kegiatan-kegiatan yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik dan lain sebagainya. Instrumen yang digunakan dalam teknik ini adalah instrumen kunci dan lembar observasi.

## 2. Wawancara

Sehubungan dengan jenis penelitian ini adalah kualitatif, maka untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti menggunakan yang relevan dengan jenis penelitian. Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara.

Wawancara menurut Esterberg dalam buku Sugiono (2016:316):

“A meting of two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic” [Proses wawancara adanya komunikasi dua arah untuk bertukar informasi dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan penelitian]

Afifuddin dan Ahmad (2012:140) dalam bukunya menjelaskan ada tiga jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini kualitatif,

ketiga jenis ini peneliti gunakan dalam proses berlangsungnya penelitian yaitu :

- a. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang telah disiapkan pertanyaannya yang berarti fokus pada rumusan masalahnya.
- b. Wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang sudah cukup mendalam karena ada penggabungan antara wawancara yang berpedoman pada pertanyaan yang telah disiapkan dengan pertanyaan yang lebih luas dan mendalam.
- c. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang lebih bebas dan lebih mendalam dan menjadikan pedoman umum garis besarnya saja.

Instrumen yang digunakan pada teknik wawancara adalah lembar wawancara, alat tulis, kamera dan alat perekam untuk menghindari kekeliruan pada saat proses wawancara berlangsung

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian termasuk studi kepustakaan.

Menurut M.Nazir (2003:27) menjelaskan:

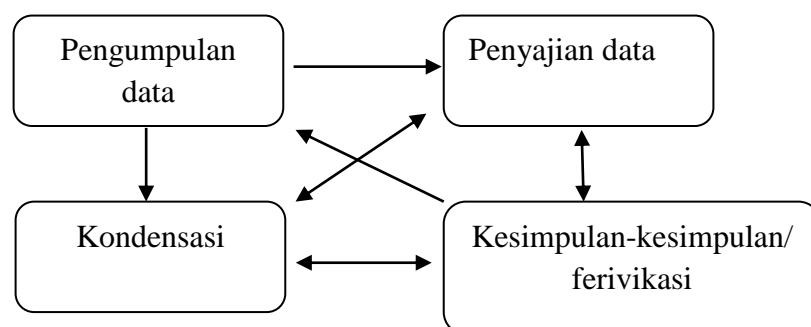
Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang di pecahkan dengan demikian maka instrumen yang digunakan untuk menghimpun keperluan dokumentasi berupa kamera, lembar blanko checklist yang berisi daftar dokumen yang diperlukan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan dokumen terkait bimbingan dan konseling seperti rencana pelaksanaan layanan (RPL), satuan layanan pendukung, instrumen bimbingan konseling dan lain sebagainya.

## F. Prosedur Analisis Data

Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian dihimpun kemudian dianalisis bertujuan untuk menemukan makna dan menjawab rumusan masalah penelitian pada tahap ini seluruh informasi akan di pilah. Analisis data dalam penelitian kualitatif bergerak secara induktif setelah data dikumpul dari lokasi penelitian melalui wawancara dan observasi, maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

Data yang didapat kemudian di analisis dengan menggunakan model Miles, Huberman da Saldana (2014:14) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai sampai datanya jenuh. Yaitu dengan menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (data condensation), menyajikan data (data display), dan menarik simpulan atau verifikasi (conclusion drawing and verification). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (selecting), pengerucutan (focusing), penyederhanaan (simplifying), peringkasan (abstracting), dan transformasi data (transforming). Berikut sistematika triangulasi dilakukan:



Gambar 1.3 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber Miles, Hubermaen dan Saldana



### 1. Observasi

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan observasi, dengan cara, observer datang diwaktu yang berbeda-beda.
- b. Membandingkan data hasil observasi dengan wawancara, dengan cara observer menanyakan kembali mengenai hasil observasi yang ditemukan
- c. Membandingkan data hasil observasi dengan dokumentasi, dengan cara observer menyamakan atau membandingkan dokumen yang berkaitan dengan hasil observasi

### 2. Wawancara

- a. Membandingkan hasil wawancara dengan wawancara, dengan cara menanyakan pertanyaan yang berbeda namun memiliki makna yang sama dan dilakukan diwaktu yang berbeda pula
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan observasi, dengan cara observer melihat apakah hasil wawancara sebelumnya sesuai dengan yang terjadi dilapangan
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi dengan cara melihat apakah data hasil wawancara sesuai dengan dokumen yang berkaitan

### 3. Dokumentasi

- a. Membandingkan hasil dokumentasi dengan observasi, dengan cara melihat apakah hasil dari dokumen terkait seperti RPL benar direalisasikan
- b. Membandingkan hasil dokumentasi dengan wawancara, dengan cara menanyakan kepada pihak lain yang berkaitan apakah data didalam dokumen tersebut benar dan telah direalisasikan
- c. Membandingkan hasil dokumentasi dengan dokumentasi, dengan cara melihat dokumen terkait lainnya atau dengan dokumentasi pendukung seperti RPL dengan LaperProg

## G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk mengukur validitas dan reliabilitas penelitian, uji keabsahan data pada penelitian ini melalui uji Credibility, Tranferabilty, Auditability, Confirmability. Sugiono (2016:364) menguraikan sebagai berikut :

### 1. Credibility (kebenaran)

Credibility adalah teknik penentuan kredibilitas penelitian dengan melakukan prosedur triangulasi yang telah diuraikan pada teknik analisis data.

### 2. Transferabilty (keteralihan)

Transferabilty bermaksud untuk menunjukkan dimana tempat yang tepat penelitian tersebut diterapkan oleh karena itu dalam penyusunan penelitian harus jelas, sistematis dan terperinci sehingga jika hasil dari penelitian tersebut ingin digunakan kembali harus sesuai dengan konteks dan situasi yang sama.

### 3. Depenability (konsistensi)

Pengujian depenability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan penelitian mulai dari menentukan fokus masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan.

Pada uji depenability secara keseluruhan peneliti akan menjabarkan jejak penelitian dari awal hingga akhir kepada dosen pembimbing apakah penelitian tersebut sudah reliabel.

### 4. Confirmability (netralitas)

Pengujian confirmability dan dependability pengujiannya dilakukan secara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Maka dari itu proses penelitian harus sesuai dengan rumusan masalahnya dan hasil penelitian harus menjawab tujuan penelitian, jika semuanya sesuai maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan beralamat di Jalan Willien Iskandar nomor 7A, Kelurahan Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan didirikan pada tahun 1957, yang pada masa itu masih berstatus Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) dan resmi berganti nama menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan pada tanggal 1 april 1993 berdasarkan keputusan SK. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama RI, Nomor : E129,1993. Yang saat itu dikepalai oleh Drs.H. Musa. Dalam rangka memenuhi kebutuhan nasional akan SDM yang berkualitas tinggi maka saat itu MAN 2 Medan mencetuskan jurusan keagamaan di Madrasah tersebut sebagai pelopor pertama yangmana diharapkan dapat menjadi rujukan bagi Madrasah lain. Dengan SK. Dirjen Kelembagaan Agama Islam Depertemen Agama RI, Nomor : E.IV/PP.00.6/KEP/17.A/98. Tanggal 20 februari 1998 yang masih dikepalai oleh bapak Drs.H.Musa maka bergantilah Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

Hingga saat ini Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan sudah 14 kali berganti kepala sekolah dengan berbagai visi dan misi yang optimis. Saat ini di kelola oleh bapak Irwansyah MA dengan pengelolaan dan tujuan yang baik dapat dilihat dari jumlah guru yang berjumlah 119 dan jumlah siswa 2516 orang pada tahun ajaran 2019/2020 serta sarana dan prasarana yang memadai menjadi bukti bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Medan layak menjadi Madrasah favorit yang banyak diminati.

Visi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan menjadikan peserta didik yang berkarakter islami, unggul dalam prestasi berwawasan global cinta lingkungan dan tanah air. Juga diiringi dengan Misi :

- 1) Taat beribadah serta cinta Al-qur'an
- 2) Meningkatkan kualitas prestasi peserta didik yang cerdas dan kompetitif

- 3) Mengembangkan penelitian yang berorientasi masa depan
- 4) Menjalin kerja sama warga Madrasah dan lembaga lainnya yang terkait
- 5) Cinta tanah air dan lingkungan Madrasah
- 6) Mengembangkan sikap bela negara

Tujuan Madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, secara lebih rinci tujuan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan sarana prasarana pendidikan yang memadai.
- 2) Melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien, berdasarkan semangat keunggulan lokal dan global.
- 3) Meningkatkan kinerja masing-masing komponen Madrasah (kepala Madrasah tenaga pendidik, karyawan, peserta didik, dan komite Madrasah) untuk bersama-sama melaksanakan kegiatan yang inovatif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi (TUPOKSI) masing-masing.
- 4) Meningkatkan program ekstrakurikuler dengan mewajibkan pramuka bagi seluruh warga, agar lebih efektif dan efisien sesuai dengan bakat dan minat peserta didik sebagai salah satu sarana pengembangan diri peserta didik.
- 5) Mewujudkan peningkatan kualitas lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang seimbang, serta meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan ke perguruan tinggi.
- 6) Menyusun dan melaksanakan tata tertib dan segala ketentuan yang mengatur operasional warga Madrasah.
- 7) Meningkatkan kualitas semua sumber daya manusia baik tenaga pendidik tenaga kependidikan, dan peserta didik yang dapat berkompentensi baik lokal maupun global.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan terletak ditengah-tengah kota Medan letaknya yang strategis dan mudah dijangkau ditambah dengan

keberhasilan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan menghasilkan peserta didik berkualitas membuat keinginan masyarakat menjadikan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan tempat menuntut ilmu pengetahuan semangkin meningkat. Eksistensi Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan menjadikannya salah satu Madrasah unggulan dengan akreditasi A dan visi misi yang mulia.

Latar belakang Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dan pencapaian Madrasah yang terus meningkat hingga kini menjadi daya tarik peneliti untuk mengenali lebih lanjut mengenai seperti apa karakter yang dimiliki peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

### **1. Standart Karakter Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan**

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembalikan nilai-nilai moral yang seharusnya dimiliki warga negara khususnya peserta didik. Pengembangan karakter dalam diri seseorang memerlukan pembiasaan dari lingkungan sekitar dan pemeliharaan. Peserta didik secara alamiah memiliki karakteristik yang beragam mereka membawa potensi dan kepribadian yang khas. Pada dasarnya semua anak terlahir dalam keadaan fitrah namun faktor lingkungan yang salah seringkali mengantarkan anak pada hal-hal yang keliru maka dari itu instansi pendidikan perlu menjadikan pendidikan karakter sebagai dasar pencapaian peserta didik.

Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan juga telah menetapkan standart karakter yang harus dimiliki semua warga sekolah berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model kepada guru bimbingan dan konseling masing-masing dari guru bimbingan konseling memiliki jawaban yang bervariatif mengenai pengertian dari karakter

Ibu zuraidah (14 Agustus 2019 09:00) : Karakter adalah sikap atau prilaku yang paling mendominasi pada diri seseorang yang biasanya terbentuk karena faktor internal dan eksternal.

Bapak khairun na'im (15agustus 2019 10:00) : Karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang yang membuat dia berbeda dengan yang lainnya.

Bapak Deni Perdana (19 Agustus 2019 09:00) : Karakter, ini menurut saya ya, karakter itu bawaan sikap, menurut saya kayak orangnya tempramen apa gimana. Wataksih kalo saya bilangnya.

Bapak Rizkana Muda (19 Agustus 2019 14.00) Karakter adalah sifat bawaan dari individu.

Dari keseluruhan jawaban guru bimbingan dan konseling memiliki arah yang sama yaitu karakter merupakan sikap atau perilaku unik yang menjadi identitas dari individu, peneliti sengaja menanyakan mengenai pengertian karakter pada masing-masing guru bimbingan dan konseling untuk mengetahui perspektif mereka mengenai karakter agar ketika peneliti menanyakan mengenai standart karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model guru bimbingan dan konseling sudah dapat merumuskan jawaban seperti yang peneliti maksud. Ketika peneliti menanyakan kepada guru bimbingan dan konseling mengenai standart karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model seluruh guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa standart karakter yang dimiliki peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Model adalah “berkarakter islami”.

Hal ini juga diperjelas oleh wakil kepala sekolah bapak Darussalim yang mengatakan :

Pengertian karakter islami yang kita maksud adalah masalah akhlak ya, jadi kami berharap mereka mau jadi apapun harus tetap memiliki akhlak yang baik, tidak melulu harus jadi hafiz alqur’an atau qori’,pendakwah, mau berprestasi dibidang apapun boleh karena kemampuan orang berbeda-beda namun tetap harus memiliki akhlak yang baik.

Dari jawaban yang diutaran kepala sekolah peneliti mendapat satu kesimpulan bahwa selain menjadi peserta didik yang taat kepada agama dan patuh pada peraturan Madrasah namun juga harus cerdas dan memiliki keterampilan yang sesuai dengan potensi peserta didik.

Penetapan standart karakter tersebut adalah standart yang harus dimiliki peserta didik dari Madrasah masalah moral dan etika harus berdasarkan nilai-nilai agama karena ada banyak hal yang berdasarkan moralitas secara umum baik namun menyalahi nilai agama islam. Untuk

mewujudkan peserta didik yang berkarakter maka budaya dan fasilitas yang dibangun di Madrasah tersebut harus mendukung terbentuknya standart karakter yang diharapkan seperti keadaan lingkungan belajar siswa yang bersih dan nyaman, fasilitas yang memadai seperti white board, AC, infokus, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi sarana dan prasarana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model sebagai berikut :

**a. Bangunan Madrasah**

Luas Tanah : 12.861.75 m<sup>2</sup>

Jumlah Ruang Kelas : 41 ruang kelas

Bangunan lain :

- |                          |                              |
|--------------------------|------------------------------|
| 1) Ruang Kepala Sekolah  | luasnya : 30 m <sup>2</sup>  |
| 2) Ruang Guru            | luasnya : 54 m <sup>2</sup>  |
| 3) Perpustakaan          | luasnya : 50 m <sup>2</sup>  |
| 4) Tata Usaha            | luasnya : 25 m <sup>2</sup>  |
| 5) Laboratorium Komputer | luasnya : 54 m <sup>2</sup>  |
| 6) Laboratorium IPA      | luasnya : 54 m <sup>2</sup>  |
| 7) Laboratorium Bahasa   | luasnya : 50 m <sup>2</sup>  |
| 8) Kamar Mandi           | luasnya : 1,5 x 2            |
| 9) Aula Tapak Suci       | luasnya : 100 m <sup>2</sup> |
| 10) Panggung theater     | luasnya : 40 m <sup>2</sup>  |
| 11) Kantin               | luasnya : 25 m <sup>2</sup>  |
| 12) Ruang BP/WKS II      | luasnya : 25 m <sup>2</sup>  |
| 13) Ruang DIKDASDEM      | luasnya : 54 m <sup>2</sup>  |
| 14) Ruang Koordinator    | luasnya : 54 m <sup>2</sup>  |
| 15) Ruang UKS            | luasnya : 30 m <sup>2</sup>  |
| 16) Lapangan Olahraga    | luasnya : 64 m <sup>2</sup>  |
| 17) Mesjid               | luasnya : 50 m <sup>2</sup>  |

**b. Peralatan Proses Pembelajaran yang Tersedia**

- 1) White Board
- 2) TV Infokus

- 3) Spidol
- 4) Buku Paket
- 5) Kamus
- 6) Al-Qur'an
- 7) Komputer
- 8) Hands Free
- 9) Speakers

**c. Keterampilan / Ekstra Kurikuler**

- 1) Organisasi Siswa Intra Madrassah
- 2) Pramuka
- 3) Paskibra
- 4) Bina Musika
- 5) Kewirausahaan
- 6) Man 2 Futsal Club
- 7) Sepak Bola
- 8) Soft Ball
- 9) Basket Club
- 10) Bulu Tangkis
- 11) Volly
- 12) Senam
- 13) Renang
- 14) Anggar
- 15) Catur
- 16) Komunitas Sepeda
- 17) Tarung Derajat
- 18) Merpati Putih
- 19) Tenis Meja
- 20) Photographer
- 21) Protocol
- 22) Presenter
- 23) Menulis Berita



- 24) Kursus Kader Dakwah
- 25) Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur An
- 26) Tahfidz
- 27) Baca Kitab Kuning
- 28) Olimpiade Mifa
- 29) Olimpiade Ips
- 30) Olimpiade Agama
- 31) Karya Ilmiah
- 32) English Club
- 33) Arabic Club
- 34) German Club
- 35) Japanese Club
- 36) Indonesia Club
- 37) Dokter Remaja
- 38) Palang Merah Remaja
- 39) Gerakan Anti Narkoba
- 40) Nasyid
- 41) Band
- 42) Stand Up Comedy
- 43) Tari
- 44) Lembaga Karya Cipta Seni Teater
- 45) Siswa Pecinta Alam
- 46) MAN 2 Green School

Hasil dokumentasi mengenai keterampilan ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model ternyata tidak sepenuhnya aktif dilakukan seperti Siswa Pecinta Alam hanya berjalan ketika ada kegiatan outdoor. sedangkan stand up comedy, lembaga karya cipta seni teater, tari bersifat insidental dengan pengertian peserta didik hanya aktif berlatih ketika menjelang mengikuti perlombaan. Baca kitab kuning dan beberapa kegiatan lainnya tidak berjalan aktif dikarenakan peminat yang kurang. Kegiatan eskul

yang paling banyak diminati adalah kegiatan olah raga, dan kader dakwah.

Sarana dan prasana yang dimiliki di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan lengkap dan layak dengan ruang kelas yang kondusif dan lingkungan Madrasah yang bersih dan nyaman serta dilengkapinya keterampilan ekstrakurikuler yang mewadahi perkembangan sosial dan keterampilan minat dan bakat peserta didik sehingga memudahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki dan hal ini menjadi salah satu tujuan Madrasah yaitu berhasil membentuk peserta didik yang berkarakter islami dan cerdas.

#### **d. Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan**

Muatan kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan meliputi Kompetensi inti dan sejumlah Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam mata pelajaran, kelulusan dan kedalamannya merupakan beban belajar peserta didik. Muatan kurikulum tersebut merupakan pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada setiap jenjang kelas. Sementara itu muatan lokal dan Full Day School termasuk ke dalam isi kurikulum. Mulai tahun pelajaran 2014/2015 Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan menerapkan kurikulum 2013 yang pada umumnya disebut dengan pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan Warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan peradaban dunia.

Untuk mencapai tujuan tersebut Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan berupaya melakukan penguatan materi kurikulum untuk memperdalam dan memperoleh tingkat penguasaan sesuai dengan kompetensi dasar yang tidak lain adalah pertumbuhan moral peserta didik. Secara operasional penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik

dengan cara menambahkan kegiatan-kegiatan religus dan menerapkan nilai-nilai islami pada kehidupan sehari-hari. Atas dasar inilah Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan menambahkan jam pelajaran sore hari dengan melaksanakan program yang disebut dengan Full Day School.

## **2. Kebijakan yang ditetapkan oleh Madrasah untuk membentuk karakter peserta didik**

Dalam membentuk peserta didik berkarakter islami yang berakhlakul karimah dan cerdas tidak semata-mata menjadi tugas guru bimbingan dan konseling saja namun harus ada kerja sama dan penegasan dari kepala sekolah mengenai tata tertib yang mendukung terbentuknya karakter islami. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Zuraidah selaku koordinator Bimbingan dan Konseling mengatakan bahwa :

Peraturan yang telah ditetapkan oleh Madrasah itu tidak hanya berlaku bagi siswa namun juga berlaku bagi kami (staff pendidik), hal yang pertama ialah kedisiplinan, dari mulai datang tepat waktu, memakai atribut yang lengkap, membawa perlengkapan sekolah, kemudian lanjut mengikuti rutinitas seperti apel pagi diiringi muroja'ah Al-qur'an lanjut membaca As-maul husna. Setiap hari senin upacara, jadi setiap sore anak-anak di haruskan menghafal alquran dan dimurojaahkan kembali besoknya di pagi hari. juma'at baca yasin dan sabtu motivasi. Peserta didik juga diwajibkan untuk sholat jumah di mesjid dan menghafal beberapa surah al-qur'an.

Kebijakan yang diberlakukan di Madrasah mengenai rutinitas atau tata tertib peneliti bertanya lebih lanjut mengenai apa hubungannya atau apa dampak dari murojaah setiap pagi, juma'at membaca yasin, setiap sore menghafal al-qur'an dan lain sebagainya dengan pembentukan akhlak, dimana sebelumnya peneliti menanyakan mengenai karakter islami yang paling ditekankan adalah mengenai akhlak, yang kita pahami bahwa akhlak itu lebih cenderung kepada perilaku kebiasaan sehari-hari. Pendapat ibu zuraidah juga dipertegas oleh wakil kepala sekolah yang mengatakan :

Oh iya, baik. Kegiatan-kegiatan yang kami berlakukan seperti mengaji dan membaca asmaul husna dan lain sebagainya lalu mewajibkan sholat dhuha dan zuhur itu adalah bentuk pembiasaan dan bekal buat diri mereka. Sedangkan pada perilaku mereka sendiri itu kita punya staff pendidik yang memantau, seluruh staff pendidik memiliki kewajiban untuk memperhatikan perilaku siswa, menegur mereka ketika mereka melakukan kesalahan. Kemudian disamping rutinitas itu semua kita juga memberikan makna dari apa dari apa yang mereka baca, dari apa yang mereka hafal dengan dengan demikian kami berharap mereka sadar ketika ayat suci al-qur'an yang mampu mereka hafal masuk ke qolbu mereka dan menjadi pondasi agar mereka mampu membentengi diri dari perilaku menyimpang. Untuk pemahaman masalah akhlak itu sendiri di dalam pada mata pelajaran akidah akhlak dan pelajaran agama lainnya, nah apa yang mereka pelajari kita harapkan mampu mereka amalkan.

Upaya untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan visi misi Madrasah maka salah satu strategi yang digunakan adalah dengan menerapkan peraturan yang mendukung terbentuknya karakter yang diharapkan. Peraturan tersebut akan menjadi budaya di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan yang diberlakukan setiap hari. Sebelum peneliti melakukan wawancara sebelumnya peneliti juga melihat rutinitas tersebut dilakukan setiap pagi seperti murojaah al-qur'an setiap apel pagi dan membaca asmaul husna, membaca yasin setiap hari jumat.

Tata tertib tidak hanya diterapkan pada siswa namun juga kepada seluruh staff pendidik dan berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan dari staff tata usaha mengenai peraturan yang diberlakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

#### **a. Peraturan Untuk Siswa**

- 1) Siswa hadir di sekolah sebelum pukul 07.00 WIB (masuk), diberi toleran sampai jam 07.15
- 2) Siswa diwajibkan memakai seragam sekolah yang rapi dan memakai atribut sekolah serta memakai sepatu hitam dan kaos kaki putih.

- 3) Siswa berambut pendek dan rapi (tidak dibenarkan memakai jeli atau diwarnai)
- 4) Pada jam pertama dan terakhir rombongan kelas berdoa bersama dan memberi salam kepada guru.
- 5) Siswa tidak dibenarkan memakai perhiasan (rantai, cincin dan gelang) dalam bentuk apapun.
- 6) Siswa yang berhalangan atau tidak hadir harus ada pemberitahuan dari orang tua.
- 7) Setiap siswa yang meninggalkan sekolah harus mendapatkan izin dari guru piket.
- 8) Siswa harus membina rasa kekeluargaan dan saling menghormati
- 9) Siswa wajib memberi salam bila bertemu dan berpisah kepada guru, teman dan tamu yang hadir.
- 10) Siswa harus menjaga inventaris sekolah, apabila rusak, tercoret atau menip-ex meja dan kursi berikut dinding sekolah dengan sengaja diwajibkan memperbaiki dan atau mengganti.
- 11) Siswa wajib menciptakan iklim kondusif di sekolah meliputi:
  - a) Beredikasi / karya / bertata karma yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan sekolah.
  - b) Mengaktifkan kelompok diskusi dan pembahasan materi peserta didik.
  - c) Mengikuti ekstrakurikuler yang ditugaskan guru dengan dibuktikan portofolio.
  - d) Siswa yang bermasalah terhadap berbagai bidang wajib berkonsultasi dengan guru Bimbingan dan Konseling dan bekerja sama dengan wali kelas, guru bidang studi ataupun orang tua siswa.
  - e) Tertib memanfaatkan WC, fasilitas berwudhu, baik waktu istirahat, belajar maupun beribadah (Shalat).
- 12) Seluruh siswa mentaati peraturan sekolah meliputi:

- a) Setiap hari efektif, siswa harus siap mempersiapkan fasilitas pembelajaran (alat tulis, buku catatan / latihan, buku paket / referensi, rol, jangka, penghapus, dan lain-lain).
- b) Setiap siswa yang mengikuti proses pembelajaran harus menyerap materi > 80% baik ulangan proses, ulangan hasil, ulangan harian dan UAN serta kehadiran 98%.
- c) Setiap siswa untuk mengikuti ulangan harian dan umum harus menunjukkan portofolio kelompok diskusi dan individu paling tidak satu kali pelaksanaan.
- d) Siswa yang cabut dan alfa pada jam peserta didik dan aktif diberikan sanksi oleh sekolah.

13) Sanksi terhadap siswa:

- a) Mendapat bimbingan dan konseling, hukuman didaktik dan metodik.
- b) Teguran lisan atau peringatan tertulis.
- c) Panggilan terhadap orang tua.
- d) Diskorsing (dirumahkan)
- e) Dikeluarkan dari sekolah (diberhentikan)

**b. Peraturan Untuk Guru dan Pegawai**

- 1) Hadir di sekolah minimal 10 menit sebelum jam pembelajaran dimulai dan pulang setelah jam pembelajarannya selesai (bel berbunyi)
- 2) Mengisi daftar hadir guru di kantor atau menggunakan finger sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
- 3) Sebelum kegiatan pembelajaran dalam satu semester dimulai setiap pengajar harus menyerahkan perangkat pembelajaran kepada kepala sekolah melalui wakil kepala sekolah.
- 4) Setiap pendidik yang mengajar pada jam pertama:
  - a) Membimbing peserta didik membaca Asmaul Husna
  - b) Mengabsensi peserta didik

- c) Memeriksa kebersihan kelas dan kelengkapan pakaian siswa.
  - d) Mengeluarkan peserta didik yang absen atau tidak berpakaian seragam untuk diproses oleh piket atau guru bimbingan dan konseling
- 5) Pendidik pada jam terakhir:
- a) Mengabsen siswa
  - b) Memeriksa kebersihan kelas yang ditinggalkan (dalam keadaan bersih)
  - c) Menerima salam peserta didik
- 6) Setiap pembelajaran selesai pendidik harus mengisi buku batasan pengajaran dengan teliti.
- 7) Pendidik dilarang meninggalkan kelas disaat KBM berlangsung
- 8) Setiap pendidik wajib melaksanakan tugas atau amanah apabila ditunjuk menjadi piket, Pembina upacara, wali kelas, panitia dan lain-lain yang berkaitan dengan pendidikan.
- 9) Mencatat nilai test / evaluasi peserta didik pada buku nilai.
- 10) Membimbing serta memberi tauladan yang baik kepada peserta didik tentang penjabaran 7K secara perorangan maupun berkelas.
- 11) Setiap pendidik mempunyai kewajiban menegur peserta didik yang tidak berpakaian rapi dan melanggar disiplin serta dapat menindak lanjuti ke guru piket atau guru bimbingan dan konseling.
- 12) Setiap pendidik harus senantiasa:
- a) Berbusana yang sopan rapi tidak ketat dan menutup aurat menurut ketentuan islam.
  - b) Memberikan contoh tauladan yang baik setiap gerak geriknya, tutur katanya, bergaul sesama pendidik serta tindak tanduknya di dalam maupun di luar kelas.
  - c) Tidak makan di ruang belajar selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.
  - d) Menonaktifkan ponsel disaat KBM berlangsung.

- 13) Setiap pengajar yang tidak hadir dipotong honornya dengan ketentuan:
- a) Tanpa keterangan : Potong Uang Makan
  - b) Izin : Potong Uang Makan
  - c) Sakit : Potong Uang Makan
- 14) Setiap pendidik tidak dibenarkan memberikan hukuman sanksi dengan mengeluarkan peserta didik dari kelas tanpa tindak lanjut (solusi)
- 15) Izin karena sakit yang memerlukan istirahat beberapa hari harus melampirkan surat keterangan yang sah dari dokter.
- 16) Izin karena sesuatu hal yang mendesak, kemalangan, keluarga yang sakit hendaknya melaporkan kepada pihak sekolah baik lisan maupun tulisan serta mengirimkan bahan pelajaran sesuai dengan kelas dan bahan pelajaran pada saat ketidakhadiran.
- 17) Bagi pendidik yang akan menjalani cuti bersalin harus menyelesaikan administrasi izin cuti sebelum menjalani cutinya dan mencari pengganti selama cuti berlangsung.
- 18) Setiap pendidik berkewajiban menjalankan tugasnya serta keaktifan dalam rapat dan mengikuti kegiatan.
- 19) Setiap pendidik berkewajiban mengikuti peraturan dan ketentuan persyarikatan Kementerian Agama
- 20) Hal-hal lain yang belum termaktub dalam ketentuan di atas dan segala perubahan dapat ditentukan kemudian.

Kedisiplinan adalah salah satu kunci dari keberhasilan maka sebagai penegasan harus ada penegakan kebijakan yang telah ditetapkan agar keberhasilan pendidikan dapat direalisasikan dengan baik. sanksi yang berlakukan bukan untuk menyakiti atau mendiskriminasi pihak tertentu terlebih dari itu sanksi di terapkan untuk membuat sebagai pengontrol peserta didik dan staff pendidik agar tertib dan sebagai efek jera.



### **3. Upaya Yang Dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Karakter Peserta Didik**

Konsep pendidikan karakter dipengaruhi banyak faktor yang mendukung mulai dari kerja sama seluruh stake holder Madrasah. Demikian pula dengan keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk peserta didik yang berkarakter faktor yang pertama adalah keprofesionalan guru bimbingan dan konseling itu sendiri, fasilitas yang memadai serta kerjasama antar guru bimbingan dan konseling dan staff pendidik lainnya dengan demikian perhatian dan penegasan dari kepala sekolah juga sangat diperlukan guna mendukung terealisasinya tujuan. Madrasah Aliyah Negeri 2 Model telah menetapkan berakhlakul karimah dan cerdas sebagai standart yang harus dimiliki peserta didik dengan demikian budaya dan nuansa yang diciptakan di lingkungan Madrasah juga harus mencerminkan budaya yang islami mulai dari pakaian, rutinitas harian dan kegiatan tambahan.

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk peserta didik yang berkarakter penting bagi peneliti untuk mengetahui latar belakang pendidikan guru bimbingan dan konseling karena latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi kinerja guru bimbingan dan konseling itu sendiri, kemudian bagaimana program layanan bimbingan dan konseling yang disusun hingga bagaimana strategi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memaksimalkan bidang pengembangan bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti mendapatkan hasil seperti berikut :

#### **1. Latar Belakang Guru Bimbingan dan Konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan**

Guru bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan berjumlah 4 orang dengan latar belakang pendidikan yang linier jumlah guru ini memang belum sebanding dengan ketetapan dari pemerintah yang mengharuskan 150 peserta didik

ditangani satu orang guru Bimbingan dan Konseling angka ini masih sangat jauh dibandingkan dengan jumlah peserta didik sebanyak 2516. Berikut profil guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

Tabel 4. 1  
Profil Guru Bimbingan dan Konseling

No	Nama	Jabatan	Status pegawai	Pendidikan
1	Zuraidah Damanik M.Psi	Koordinator BK	PNS	S1 Psikologi USU S1 BKI STAIS Al-Hikmah S2 Psikologi UMA
2	Khairun Naim, S.Pdi	Guru BK	Honorar	S1 BKI UIN SU
3	Iskandar Muda S.Pdi	Guru BK	Honorar	S1 BKI UIN SU
4	Deni Perdana	Guru BK	Honorar	S1 BK UNIMED

## 2. Program Bimbingan dan Konseling

Keprofesionalan guru bimbingan dan konseling dapat dilihat dari tersusunnya perencanaan program layanan yang disebut dengan RPL serta terealisasikannya program layanan tersebut. Rancangan Program Layanan (RPL) biasanya disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik yang berpedoman pada empat bidang pengembangan peserta didik yaitu pengembangan pribadi, belajar, sosial dan karir.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan program bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model secara administratif program layanan bimbingan dan konseling telah disusun

dalam bentuk rancangan program layanan lengkap dengan instrumen yang akan digunakan. Namun pada pelaksanaannya sendiri penerapan layanan konseling bersifat insidental dan tidak berjalan sesuai dengan yang sudah tersusun didalam RPL hal ini terjadi dikarenakan guru bimbingan dan konseling tidak diberi jam masuk ke kelas dan biasanya guru bimbingan dan konseling memberikan layanan konseling ketika ada jam kosong saja selain pelaksanaan konseling individual. Itulah mengapa perhatian utama guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan terfokus pada penegakan kedisiplinan, pengembangan potensi dalam upaya pembentukan karakter.

Mengenai hal tersebut peneliti menanyakan bagaimana pendapat ibu Zuraidah mengenai tugas dari guru bimbingan dan konseling yang unfungsiional

Saya rasa mungkin budaya ya. Karena memang susah sekali menghilangkan image polisi sekolah dari guru bimbingan dan konseling, karena sudah terbangun dari dulu nya begitu, imange itu masih terus terkonsep bahkan bukan hanya peserta didik, staff pendidik lainnya juga begitu.

Karena peneliti merasa kebijakan Madrasah dan tugas guru bimbingan dan konseling adalah keputusan yang telah ditentukan oleh kepala sekolah jadi ada kemungkinan kurangnya pemahaman kepala sekolah akan tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling. Kemudian peneliti menanyakan kembali apa faktor lain yang membuat tugas dari guru bimbingan dan konseling tidak berjalan seperti seharusnya

Kalau secara keseluruhan itu pasti ya, dari dulu orang taunya guru BK itu ya polisi sekolah, walaupun beberapa dari mereka mungkin sudah paham bahkan kepala sekolah yang sekarangpun paham betul tentang tugas guru BK, hanya saja itu tadi. Kalaulah semuanya kita fungsikan seperti seharusnya kan pasti butuh menambah sumberdaya manusia, fasilitas dan itukan butuh dana ga mungkin kita rekrut orang tapi gak digaji, lagi pula pun beberpa tugas yang unfungsiional tadi udah jadi

pekerjaan kami sebelumnya hanya saja kerna kami sadar bahwa itu bukan solusi yang tepat lalu kami ubah treatmentnya bagaimana anak-anak tetap mendapatkan punishment tapi tidak memandang kami sosok yang menakutkan seperti itu, dan begitulah kami semua seluruh staff pendidik yang ada di MAN berkolaborasi dan berupaya semaksimal mungkin agar terus produktif untuk hasil yang terbaik.

Dari hasil wawancara mengenai program bimbingan dan konseling di program layanan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan tidak berjalan seperti yang telah disusun, akan tetapi guru bimbingan dan konseling tetap memiliki waktu untuk memberikan layanan seperti layanan informasi dan bimbingan kelompok ketika ada jam kosong atau ada masalah khusus dialami peserta didik yang sifatnya insidental hingga memerlukan konseling individual. Dengan segala keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki peneliti menilai guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan sangat produktif dengan tetap berusaha mempertahankan mutu dari bimbingan konseling itu sendiri.

### **3. Sarana dan Prasana Bimbingan dan Konseling**

Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya upaya guru bimbingan dan konseling saja tanpa ada faktor pendukung berupa fasilitas yang melengkapi proses berlangsungnya layanan bimbingan dan konseling. Bahkan untuk beberapa program layanan bimbingan konseling memiliki alat dalam bentuk tes dan non tes,

Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan juga sangat sadar akan terpenuhinya kelengkapan sarana tersebut. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika memasuki ruang bimbingan dan konseling terdapat adanya ruang meja dan kursi khusus guru bimbingan dan konseling dan siswa yang ingin melakukan konseling individu, meja dan kursi khusus tamu, juga ruangan khusus guru bimbingan dan konseling, kemudian komputer/leptop, lemari sebagai tempat

penyimpanan berkas layanan bimbingan dan konseling, ruangan tersebut juga dilengkapi dengan gambar/baliho yang berisikan pola bimbingan dan konseling, asas-asas bimbingan dan konseling, struktur organisasi bimbingan dan konseling.

Hasil wawancara dengan ibu Zuraidah sebagai kordinator bimbingan dan konseling peneliti menanyakan seberapa penting fasilitas bimbingan konseling dalam menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling serta kelengkapan administrasi bimbingan dan konseling dan apa saja instrumen bimbingan dan konseling yang digunakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

Sangat penting sekali ya, karena kalau tidak difasilitasi kita bahkan gak bisa bergerak dalam arti kita tidak tau mau ngapain dan mau ngasih treatment apa nih ke siswa, contoh untuk menjalankan layanan penempatan dan penyaluran kita butuh tes minat bakat, terus kita butuh sosiometri untuk melihat perkembangan sosial siswa, kita juga butuh ruangan yang kondusif untuk menjalankan konseling individu dengan baik, dan masih banyak hal lainnya. Karena bagaimanapun sarana dan prasaran itu sudah satu kesatuan dari proses pendidikan.

Fasilitas bimbingan dan konseling tidak hanya perlengkapan yang ada diruangan bimbingan dan konseling namun juga ada program dan instrumen yang digunakan maka dari itu peneliti menanyakan kelengkapan program dan instrumen bimbingan dan konseling yang ada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

Secara administrasi seperti RPL, data pribadi siswa, kalo untuk tes kita ada tes minat bakat, non tes kita ada AUM dan banyak lainnya nanti boleh di cek satu-satu.

Berdasarkan hasil observasi mengenai kelengkapan program dan instrumen bimbingan dan konseling serta sarana dan prasana Bimbingan dan Konseling di di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Model. Berikut peneliti akan menguraikan hasil temuan mengenai

program dan instrumen serta sarana dan prasana bimbingan konseling dalam bentuk dokumen maupun perangkat pendukung lainnya yaitu :

### **1) Ruang Bimbingan dan Konseling**

Ruangan berukuran kurang lebih 4x5 meter tempat guru guru bimbingan dan konseling melaksanakan konseling individu, mengolah data dan menjalankan aktifitas lainnya. Ruang ini juga berisikan susunan meja dan kursi, serta sofa yang biasanya diperuntukan untuk tamu selain itu juga terdapat lemari yang berisikan data-data dan asesmen bimbingan dan konseling kemudian terdapat mading dan baliho struktur bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dan konseling. Di ruang bimbingan dan konseling ini juga terdapat komputer dan pendingin udara. Pada dasarnya ruang ini belum sesuai dengan ruang bimbingan dan konseling yang seharusnya, namun ruang ini masih kondusif untuk menjalankan layanan bimbingan dan konseling.

### **2) Berkas/Data dan Asesment bimbingan dan konseling.**

- 1) POP BK : panduan operasional penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling
- 2) RPL : rencana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang berisikan program tahunan, semester, bulanan hingga harian. RPL ditujukan sebagai rujukan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling meskipun pada pelaksanaannya sendiri bersifat insidental.
- 3) AUM. : AUM adalah salah satu instrumen bimbingan konseling berupa nontes yang bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan siswa
- 4) Tes minat bakat : tes ini bertujuan untuk melihat potensi yang dimiliki peserta didik guna membantunya memilih jurusan dan kegiatan ekstrakurikuler.

- 5) Buku tamu ; buku tamu berisikan tamu-tamu guru bimbingan dan konseling seperti orang tua/ wali murid.
- 6) Buku SPO: buku SPO ini berisikan tentang catatan siswa yang bermasalah atau yang melanggar peraturan sekolah
- 7) Daftar siswa asuh : buku ini berisikan data siswa asuh masing masing guru bimbingan dan konseling, data tersebut lengkap dengan biodata siswa.
- 8) Buku data siswa terlambat : buku ini berisikan catatan siswa-siswa yang terlambat

#### **4. Bidang Pengembangan Bimbingan dan Konseling**

Dan tugas guru bimbingan secara umum ada empat bidang pengembangan yang menjadi tugas utama guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yaitu :

##### **a. Bidang Layanan Pribadi**

Bidang pengembangan pribadi merumuskan terbentuknya pribadi yang memiliki mental dan fisik yang sehat sejalan dengan nilai-nilai keislaman yakni dengan cara meningkatkan keimanan dan tetaqwaan kepada Allah Swt diharapkan individu tersebut mampu mengenali dirinya dan memiliki kepribadian sebagai seorang muslim dan muslimah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Zuraidah sebagai koordinator bimbingan dan konseling mengatakan tentang bagaimana pengembangan pribadi peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Pengembangan pribadi yang berlaku di Madrasah ini sudah include pada penerapan tata tertib yang diberlakukan, jadi kami sebagai guru BK yang terjun langsung ke anak-anak untuk mengawasi mereka agar tertib mengindahkan peraturan yang ada di Madrasah ini, dan peraturan itu dirancang tujuannya adalah untuk membentuk kepribadian mereka, karena bagaimanapun hal yang paling utama adalah akhlak. Jadi untuk membentuk mereka menjadi siswa yang

berakhlak harus kembali pada konsep agama, bagaimana mereka mengontrol emosinya, bagaimana mereka bertingkah laku pada orang lain, dan lain sebagainya

Jawaban dari ibu Zuraidah juga ditanggapi serupa oleh wakil kepala sekolah bapak Darussalim dengan mengatakan bahwa prosedur pembelajaran dan peraturan yang berlakuan disusun untuk membentuk kepribadian peserta didik, diharapkan peserta didik memiliki kualitas diri yang berkarakter islami.

Namun sayangnya pengembangan pribadi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling tidak penuh melibatkan layanan konseling dasar, berdasarkan hasil observasi guru bimbingan dan konseling tidak menjalankan layanan informasi, orientasi secara klasikal guru bimbingan dan konseling lebih menjalankan fungsinya sebagai penegak tata tertib memantau peserta didik sebagai tindakan preventif dan melakukan konseling individual sebagai bentuk tindakan kuratif

#### **b. Bidang Layanan Sosial**

Pengembangan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat. Sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendiri. Seorang guru bimbingan dan konseling memiliki tugas mempersiapkan peserta didik mengenai etika dalam bersosialisasi dan bagaimana membangun hubungan yang sehat terhadap manusia lainnya.

Berdasarkan hasil observasi peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan peneliti tidak pernah menjadapati siswa yang berkelahi, mengolok-olok teman sebaya atau membully, hal ini juga dipertegas ketika peneliti meminta peserta didik bernama Khairunnisa siswi kelas XI Bahasa untuk bercerita tentang bagaimana peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan



dalam bersosialisai dan masalah atau kendala apa saja yang sering terjadi dalam bersosialisai.

Cara kami bergaul dan berteman disini semua baik baik aja sih kak, memang ada beberapa teman yang usil, tapi masih wajar-wajar aja buat lucu lucuan gak sampe membully gitu, karena teman-teman semuanya baik-baik kita juga baik. Kalo masalah paling ada beberapa teman yang pendiam, terus dia punya geng dan gak mau berbaur sama yang lain paling itu aja.

Hal ini juga ditanggapi oleh guru bimbingan dan konseling, bapak Rizkana Muda yang mengatakan bahwa peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan,

Rata-rata peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup tentang bagaimana bersosialisasi, batasan dalam bergaul, seperti jarak laki-laki dan perempuan, batasan ketika sedang bercanda dengan temannya.

Ketika peneliti menanyakan apa faktor yang membuat peserta didik paham akan hal itu. Ia menerangkan bahwa:

Seluruh staff pendidik aktif dalam menjaga perilaku siswa termasuk mengingatkan mereka. aktif disini maksudnya kita juga gak melakukan apa yang kita larang kepada peserta didik, kemudian kami pribadi sebagai guru BK yang langsung berbaur dengan siswa dalam kesehariannya jadi bisa langsung menegur mereka dan mengingatkan mereka kalau melakukan hal-hal yang berpotensi menimbulkan pertengkaran. Dalam pemberian layanan BK sendiri seperti pemberian layanan informasi kita mengangkat tema ini guna memberikan edukasi kepada peserta didik mengenai pergaulan.

Dari hasil observasi dan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling dan peserta didik bahwa bidang pengembangan sosial di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan tidak memiliki masalah besar hal ini disebabkan kerjasama yang dibangun seluruh staff

pendidik dengan aktif memperhatikan perilaku peserta didik di Madrasah.

**c. Bidang Layanan Belajar**

Pengembangan bidang belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti pendidikan Madrasah secara mandiri. Belajar tidak hanya tentang mengikuti pembelajaran dikelas, bagaimana memahami materi pelajaran. Diluar dari itu dalam keseharian peserta didik juga harus belajar mengenali kapasitas mereka dan bagaimana mengendalikannya.

Wawancara peneliti bertanya kepada ibu Zuraidah selaku kordinator bimbingan dan konseling mengenai berjalannya program pengembangan belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan

Bidang layanan belajar memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana membagi waktu agar ketika saat proses pembelajaran berlangsung mereka total fokus dan tidak terganggu. Hal ini erat kaitannya dengan kedisiplinan karena kita juga paham kalo anak-anak kita banyak yang aktif diluar sekolah, mengikuti les, ekstrakurikuler dan ini sangat menguras tenaga dan waktu. Jadi kita mengajarkan kepada peserta didik untuk paham akan kemampuan mereka dan bagaimana mengaturnya agar semua berjalan seimbang seperti itu, hal ini kita sampaikan melalui layanan informasi secara umum dan konseling kelompok secara khusus karena biasanya ini jadi masalah beberapa siswa, ada yang mengantuk, tidak semangat, dan tidak fokus mengikuti proses pembelajaran dan kalau sudah terjadi biasanya guru atau wali kelasnya akan mengirim siswa itu ke kita baru kita konseling.

Hal ini juga berbanding lurus berdasarkan hasil observasi ( di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan saat itu ada seseorang siswa datang kepada guru bimbingan konseling yang diutus oleh wali kelasnya karena sering tidur di dalam kelas pada saat proses bimbingan tersebut guru bimbingan dan konseling menanyakan keadaan kesehatannya, aktifitasnya dan waktu tidurnya dan banyak

pertanyaan lainnya, pada saat proses bimbingan pertama diketahui siswa tersebut hobby bermain game online dan tidur larut malam sehingga membuatnya sering tertidur didalam kelas pada Kasus ini guru bimbingan dan konseling mengajari cara membagi waktu dan menasehati agar siswa tersebut lebih memprioritaskan pendidikannya dari pada hobbynya. Hal yang menarik dari kasus ini adalah guru bimbingan dan konseling sama sekali tidak melarang dan memarahi peserta didik tentang hobbynya setelah peneliti menanyakan mengapa ia tidak melarang siswa tersebut guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa

Hobby itu adalah salah satu hal yang mampu membuat kita merasa lebih bahagia dan pastinya membantu emosional kita lebih stabil, lagi pula seandainya saya larang toh dia juga pasti melakukannya kan jadi lebih baik kita kasi tau positif dan negatif dari apa yang dia lakukan dengan demikian ia mampu berfikir dan membuat keputusan.

Kemudian peneliti kembali bertanya jika seandainya siswa tersebut masih tidur saat proses pembelajaran maka apa yang akan guru bimbingan dan konseling lakukan untuk menindak lanjuti hal tersebut,

Kita paham sekali kalau masalah yang seperti ini memang jarang langsung berubah, kayak terlambat, tidak mengerjakan tugas, sering bolos pada umumnya orangnya pasti itu-itu saja dan sulit sekali memang, nah kalau sudah begini ada proses-proses yang berlaku kalau kita nasehatin besoknya masih ngulang kita masih akan tanya lebih lanjut bisa jadi ada faktor lain, kalau masih belum juga kita pakai sistem perjanjian ketika nanti dia masih tidur dikelas maka apa konsekuensinya dan itu kita sepakati bersama hukuman yang akan dia terima, jika masih juga baru kita panggil orang tuanya.

Dari penjelasan yang diberikan ibu Zuraidah menjelaskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling individual dalam

membentuk karakter peserta didik sangat sistematis dengan tahapan-tahapan yang selaras dan tidak langsung memvonis peserta didik namun dilakukan penelaahan lebih lanjut sampai pada akhirnya harus menerima sanksi yang disepakati kedua belah pihak.

#### **d. Bidang Layanan Karir**

Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir. Hal ini juga sangat penting sebagai salah satu tujuan dari pendidikan. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengantarkan peserta didik pada cita-cita disamping memperbaiki akhlak. Pemilihan karir bahkan dimulai sejak peserta didik mulai memasuki Madrasah, pemilihan sekolah dan jurusan yang sesuai dengan minat peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Zuraidah mengenai pengembangan karir peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan :

Pengembangan layanan karir dimulai sejak pemilihan jurusan melalui layanan penempatan dan penyaluran, kita akan menyeleksi peserta didik berdasarkan hasil psikotes, test minat bakat dengan jurusan yang mereka pilih, untuk beberapa peserta didik kita lanjutkan dengan konseling individual yang biasanya dikarenakan ada kesenjangan dari hasil test dan apa yang mereka inginkan. Kemudian pada pemilihan ekskul sampai pada akhirnya pemilihan jurusan setelah mereka lulus, ada beberapa peserta didik dengan melanjutkan kuliah dengan jurusan dan universitas yang menjadi impian mereka namun ada beberapa yang ingin fokus pada hobby dan ada pula yang ingin berkerja pada umumnya kita akan melaksanakan layanan informasi untuk menyampaikan ini, namun setelah itu mereka akan datang kesini (ruang BK) untuk berkonsultasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bagaimana upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling mengenai bidang pengembangan karir di Madrasah Aliyah Negeri 2

Model Medan sudah dilakukan sejak pemilihan jurusan dan pemilihan ekstra kurikuler sampai pada pemilihan study lanjutan hal ini disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didik agar potensi yang mereka miliki dapat dikembangkan yang nantinya juga bertujuan untuk mendukung karir mereka.

## **5. Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN 2 Model Medan**

### **a. Model pembelajaran**

Model pendekatan ini dianggap memiliki kedudukan yang sama dengan pembelajaran pada bidang study lain yaitu dengan memiliki jam khusus yang untuk memberikan mereka materi mengenai karakter yang harus dimiliki peserta didik. Pada model pembelajaran ini berkaitan pada saat peneliti menanyakan kepada wakil kepala sekolah mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi pemahaman peserta didik mengenai karakter islami dan beliau mengatakan

... Untuk pemahaman masalah akhlak itu sendiri di dalam pada mata pelajaran akidah akhlak dan dan berbagai mata pelajaran agama lainnya, nah apa yang mereka pelajari kita harapkan mampu mereka amalkan.

Mengenai pernyataan yang dikatakan bapak darussalim ini mengindikasikan mata pelajaran khusus yang menambah pengetahuan peserta didik mengenai karakter islami. Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan guru bimbingan dan konseling tidak diberi jam untuk memberikan layanan secara klasikal, namun guru bimbingan konseling tetap dapat memberikan layanan ketika ada jam kosong, selain itu bentuk tindakan preventif lainnya dengan memberikan arahan, nasehat, motivasi dan informasi pada setiap apel pagi yang bertujuan mampu memberikan pemahaman dan semangat untuk melakukan apa yang telah disampaikan.

### **b. Model Diluar Pembelajaran**

Pedekatan dengan menggunakan model diluar pengajaran merupakan penerapan dari materi yang telah disampaikan, dan mengamalkan nilai-nilai karakter pada keseharian peserta didik. Dalam penerapan ini setiap staff pendidik dan staff kependidikan diwajibkan menjadi figur yang layak untuk dicontoh baik dalam hal pakaian, perilaku sehari-hari dan kedisiplinan. dengan diperlukan kerja sama yang kuat antar seluruh komponen staff pendidik maupun staff kependidikan untuk ikut serta mengamalkan dan memantau perilaku peserta didik sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan seluruh staff pendidik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model sangat disiplin dalam hal ketepatan waktu dan pakaian, bahkan guru bimbingan dan konseling dan beberapa guru lainnya datang lebih awal dari pada peserta didik hal ini menandakan bahwa guru harus menjadi figur yang lebih baik dari pada peserta didiknya.

Sebelumnya telah diketahui bahwa upaya dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah adalah tugas seluruh staff pendidik namun guru bimbingan dan konseling memiliki peran khusus. hasil wawancara dengan ibu Zuraidah tentang kerja sama yang dibangun guru bimbingan dan konseling dengan staff pendidik lainnya

Setiap pagi guru BK akan keliling mensterilkan peserta didik agar masuk kedalam kelas sembari bertanya kepada wali kelas apa yang tidak beres? Bagaimana perkembangan anak-anak, jadi setiap pagi kita udah menjalin komunikasi dengan guru dan wali kelasnya, dan guru-guru juga kalau ada peserta didik yang bermasalah juga langsung dianter ke kita. Setelah dikonseling kita pantau perkembangannya dan kitakan gak bisa stay terus di samping siswa jadi informasi yang kita dapat itu ya melalui wali kelasnya atau gurunya begitu.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, kegiatan guru bimbingan dan konseling menyambut peserta didik yang datang dan berkeliling Madrasah setiap pagi untuk memastikan peserta didik sudah masuk ke dalam kelas juga menjalin komunikasi dengan wali kelas atau bidang study lainnya benar dilakukan. Walaupun tugas guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan peserta didik tidak tercatat dalam RPL atau dalam modul bimbingan dan konseling namun guru bimbingan dan konseling menganggap bahwa tugas guru bimbingan dan konseling yang unfungsiional sudah menjadi kewajiban mereka. hal ini ditanggapi oleh bapak Rizkana Muda yang mengatakan :

Kita kan masih posisinya sebagai staff dan punya atasan. Tugas kita juga sudah ditetapkan dari atasan jadi kita ya mengikut sajalah. Lagi pulapun yang kita lakukan tidak seanarkis polisi sekolah enggak menyalahi aturan pendidikan juga.

Berdasarkan pernyataan Rizkana Muda tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling sama sekali tidak keberatan ketika RPL yang telah disusun tidak menjadi rujukan program kerja guru bimbingan dan konseling namun hanya menjadi syarat kelengkapan administrasi.

### **c. Model Gabungan**

Model gabungan yaitu penggabungan antara model yang terintegrasi dengan model diluar pengajaran. Hal ini serupa dengan kegiatan harian atau kegiatan tambahan yang dilakukan secara terus menerus sehigga membentuk suatu kebiasaan dan menghasilkan suatu prilaku yang menetap pada diri individu. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan peserta didik diwajibkan untuk sholat zuhur dan solat dhuha, membaca asmaul husna setiap apel pagi dan membaca yasin setiap hari jum'at, bentuk prilaku lainnya

seperti membiasakan senyum, sapa, salam. Kegiatan tambahan dan perilaku tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik yang bertaqwa dan berakhlakul karimah yang merupakan standart karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan.

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik, beliau mengatakan :

Peran kita sebagai guru BK diluar memberikan layanan kita juga aktif ya dalam mendisiplinkan siswa, memantau mereka mulai dari perilaku mereka sehari-hari karena soal akhlak ini soal perilaku jadi terus kita pantau bagaimana perkembangannya, kemudian kesulitan- kesulitan yang mereka hadapi, jadi bisa dikatakan semangkin kesini kita mengevaluasi kerja kita yang dulu-dulu dan dua tahun belakangan ini kita menjalin hubungan kita dengan siswa dekat lebih banyak ngobrol, gak marah-marah dan itu semangkin baik nah dengan begitu kita lebih mudah untuk membimbing mereka.

Kemudian saya memotong penjelasan ibu zuraidah karena saya merasa jawaban ibu zuraidah tidak sesuai dengan jawaban yang saya harapkan karena yang saya maksud adalah bagaimana guru bimbingan dan konseling meletakkan nilai-nilai karakter dalam layanan bimbingan dan konseling itu sendiri karena saya merasa mendisiplinkan peserta didik bukan tidak termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling. Lalu beliau menjawab :

Seperti yg sudah saya bilang sebelumnya, kita tidak diberi masuk ke kelas jadi kami juga tidak bisa menilai dengan memberikan layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, atau mungkin layanan informasi dapat memberi pengaruh pada perilaku siswa kerna kan juga untuk memberikan layanan waktunya tidak ditentukan seandainya ada waktu belum tentu kita mengangkat tema tentang akhlak. Seperti yang sudah kakak lihat sendiri dari observasi kemaren mengenai tugas kami disini



kita juga udah wawancara sedikit mengenai rutinitas kami sebagai guru BK, kami sendiri merasa bahwa untuk membentuk karakter itu sendiri kami terus aktif untuk memantau peserta didik untuk taat sama peraturan, memberi contoh yang baik, dan menjaga mereka untuk tetap berperilaku sopan kepada siapapun dan dimanapun.

Wawancara dengan ibu Zuraidah dikaitkan dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan sebelumnya, bahwasanya guru bimbingan dan konseling tidak diberikan Jam masuk kelas dan beberapa tugas guru bimbingan dan konseling masih unfungsiional dari tugas guru bimbingan dan konseling yang seharusnya, seperti memproses siswa yang terlambat, mendisiplinkan siswa untuk sholat kemesjid, mendisiplinkan siswa masuk kelas. Sampai disini peneliti menemukan bahwa layanan bimbingan dan konseling belum maksimal dilaksanakan yang berarti bahwa program bimbingan konseling bukan faktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun hal ini dibantah oleh jawaban dari guru bimbingan dan konseling yang lain dengan mengatakan hal berbeda meskipun guru bimbingan dan konseling bekerja sama dalam menangani masalah peserta didik namun mereka mempunyai pandangan yang berbeda mengenai pengaruh layanan bimbingan konseling dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Penjelasan tersebut peneliti dapatkan dari bapak Na'im yang mengatakan :

Layanan konseling itu kan bisa apa aja, bisa layanan informasi, bimbingan kelompok dan lain-lain, saya rasa apapun materinya itu pasti sesuatu yang dibutuhkan peserta didik pasti sesuatu yang bermanfaat untuk mereka. jadi semua layanan bimbingan konseling itu pasti ada kontribusinya dalam pembentukan karakter.

Yakinlah, soal karakter itu kan bukan soal satu perkara, jadi ada banyak pengetahuan yang harus diterima peserta didik terus jadi satu pemahaman sehingga terbentuklah satu perilaku, makanya seperti yang udah dibilang ibu zuraidah

dan bapak-bapak ini (guru BK yang lainnya) bahwa pembentukan karakter itu tugas semua pihak, pengaruh semua ilmu dan pengetahuan yang mereka terima. Begitu

Dari penjelasan bapak Na'im peneliti setuju bahwa pembentukan karakter itu tidak hanya soal satu hal contohnya mendalami ilmu agama namun peserta didik juga harus berwawasan luas dan mengetahui banyak hal dengan demikian peserta didik akan memiliki banyak informasi yang kan membantu peserta didik dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya.

Tugas guru bimbingan dan konseling masih banyak yang tidak sesuai serta waktu pemberian layanan yang tidak tersedia tidak melemahkan kualitas guru bimbingan dan konseling melayani peserta didik, menurut peneliti guru bimbingan dan konseling berhasil menjalankan tugasnya sebagai guru bimbingan dan konseling dengan efisien hal ini terlihat dari minimnya tingkat permasalahan peserta didik dan kualitas peserta didik itu sendiri. Peneliti berusaha mencari tau hal lain yang mendukung keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter peserta didik yaitu kepekaan guru bimbingan dan konseling terhadap potensi yang mereka miliki dan fokus menegakkan peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu Zuraidah yang mengatakan

Pendidikan karakter yang kita pahami, katakankan pendidikan karakter pada siswa yang kita terapkan di Madrasah ini, yang pertama mereka harus memiliki akhlak yang baik. Dan yang kedua kami selalu berupaya agar semua peserta didik punya Skill karena kami sebagai guru BK percaya bahwa setiap anak terlahir membawa potensi dan potensi yang mereka miliki itu bervariasi, itu harus dikembangkan. Walaupun memang masih ada beberapa yang pasif dalam arti tidak memiliki keterampilan tapi kami yakin pasti ada sesuatu yang berharga dalam dirinya dan

mungkin tidak bisa di jangkau oleh Madrasah ini namun setidaknya dia memiliki akhlak yang baik itu yang paling penting. Intinya potensi yang mereka miliki itu lah yang menjadi karakter mereka dan berakhlak adalah karakter mereka sebagai murid di Madrasah ini.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil observasi ketika pada hari jumat dan sabtu setelah zuhur peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang mendukung keterampilan dan bakat peserta didik dan peserta didik. Pada saat itu peneliti lihat peserta didik yang sedang berlatih bola volly dan didalam satu ruangan terdapat peserta didik yang sedang berlatih pidato ketika peneliti bertanya mereka adalah kumpulan peserta didik yang mengikuti kelas dakwah. Peserta didik terlihat sangat semangat mengikuti kegiatan dengan demikian pernyataan yang dikatakan oleh ibu zuraidah benar adanya hal ini juga diperkuat dengan banyaknya piala dan piagam yang berjejer dietalase Madrasah yang menandakan peserta didik memiliki karakter cerdas.

## **B. Pembahasan Penelitian**

### **1. Standart karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan**

Pendidikan formal tidak mampu membentengi peserta didik dari perilaku menyimpang kecerdasan yang dimiliki peserta didik dalam bidang akademik tidak menjamin peserta didik cerdas secara emosional ini menjadi masalah besar dalam dunia pendidikan saat ini. Untuk menjawab permasalahan ini maka pemerintah mewajibkan pendidikan karakter pada setiap instansi pendidikan. Pendidikan karakter ini bertujuan untuk memperbaiki moral peserta didik. Masing-masing sekolah punya cara dan strategi tersendiri dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah mereka.

Di dalam websitenya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016, PPK mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual) olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

Ada lima aspek nilai pengembangan karakter yang menjadi prioritas PPK kelima karakter itu bersumber dari nilai-nilai Pancasila. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Kelima karakter itu adalah :

- 6) Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
- 7) Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas

kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

- 8) Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas
- 9) Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- 10) Nilai Karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan telah menetapkan standart karakter peserta didik melalui visi misi Madrasah yaitu berkarakter islami, unggul dalam prestasi berwawasan global cinta lingkungan dan tanah air. Visi Madrasah mengandung nilai karakter yang

ada pada standart PPK seperti berkarakter islami yang mengandung unsur religius, unggul dalam prestasi memiliki unsur karakter integritas dan mandiri , berwawasan global dan cinta lingkungan tanah air mengandung unsur nilai karakter nasionalis dan gotong royong. Kelima standart nilai karakter tersebut menjadi tujuan utama dari hasil sebuah pendidikan

Berdasarkan hasil peneleitian yang telah di lakukan Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan mampu merealisasikan nilai-nilai karakter tersebut kedalam sisitem pendidikan yang mereka bangun berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan dapat dilihat dari rendahnya tingkat permasalahan yang dialami peserta didik pada umumnya permasalahan peserta didik hanya soal kedisiplinan seperti tidak datang kesekolah tanpa keterangan, terlambat, tidur dikelas dan tidak mengerjakan PR peserta didik juga tidak pernah terlibat dalam persoalan kriminal, bullying, narkoba dan lain sebagainya. Kemudian peneliti juga melihat peserta didik memiliki akhlak yang baik seperti mengucapkan salam ketika masuk kedalam ruangan guru bimbingan dan konseling, salam kepada guru ketika berpapasan dan saat peneliti sedang berdiri didepan ruangan wakil kepala sekolah ada beberapa peserta didik yang melintas di depan peneliti dengan membungkukkan badannya, pemandangan ini lantas membuat peneliti yakin bahwa peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan memiliki karakter yang berakhlak karimah.

## **2. Kebijakan yang ditetapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan**

Menurut pengertian umum, tata tertib sekolah merupakan seperangkat peraturan atau ketentuan yang secara organisasi hal tersebut mengikat setiap komponen sekolah baik itu siswa, guru, kepala sekolah, maupun perangkat sekolah yang lain agar tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah bisa tercapai. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1998:37), tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur

segenap tingkah laku para siswa selama mereka bersekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pendidikan.

Keberhasilan sebuah pendidikan dipengaruhi banyak faktor mulai dari kualitas tenaga pendidik, sarana dan prasarana, manajemen pendidikan serta kebijakan yang ditetapkan. Kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah semuanya dirancang berdasarkan tujuan dan harapan kepala sekolah terhadap peserta didiknya. Karena sifat dan karakter yang peserta berbeda-beda hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat kedisiplinan dan ketertiban di sekolah yang harus selalu ditegakkan guna menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar yang efektif. Untuk itu, sangatlah perlu dibentuk suatu tatanan guna mengatur disiplin maupun ketertiban siswa yang dikenal dengan Tata Tertib Sekolah. Berikut akan diuraikan fungsi dan tujuan tata tertib di sekolah perlu ditegakkan:

**a. Fungsi tata tertib**

- 1) Sebagai alat untuk mengatur perilaku dan sikap siswa di sekolah.

Keberadaan tata tertib sekolah akan mampu menjamin kehidupan yang tertib dan tenang di sekolah sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik. Dengan pelaksanaan tata tertib sekolah yang tepat, jelas, konsekuen, dan diawasi dengan sungguh-sungguh akan menciptakan suasana belajar di sekolah yang tertib, damai, dan tentram. Tata tertib sekolah yang ditaati dan dilaksanakan dengan baik oleh para siswa dapat menjadi suatu pembelajaran bagi mereka untuk dapat menghormati aturan-aturan umum lainnya serta mereka dapat belajar mengembangkan sikap mengekang dan mengendalikan diri.

- 2) Sebagai sarana pendidikan

Dengan keberadaan tata tertib sekolah maka akan memperkenalkan siswa pada perilaku yang disetujui oleh suatu lingkungan. Dengan begitu pada akhirnya siswa dapat membawa dirinya ke dalam kehidupan yang lebih luas yaitu lingkungan

masyarakat, dimana sebelum terjun ke dalam lingkungan masyarakat, para siswa telah dibekali dengan pengetahuan dan ketrampilan untuk dapat mengekang atau mengendalikan diri, sehingga nantinya mereka diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman, damai, tenang, dan aman.

3) Sebagai pedoman bagi perilaku siswa

Tata tertib sekolah dapat menjadi suatu pedoman bagi perilaku para siswa dan dapat memotivasi siswa untuk dapat berperilaku atau bertindak sesuai dengan harapan sosial. Tata tertib sekolah juga menjadi salah satu unsur kedisiplina perilaku siswa. Dengan begitu para siswa diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh lingkungan sekolah.

Dari uraian di atas bisa disimpulkan bahwa tata tertib sekolah merupakan hal yang penting bagi para siswa, dimana hal tersebut dapat mendidik serta membina perilaku siswa disekolah, karena tata tertib sekolah berisi aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh para siswa. Selain itu, tata tertib sekolah juga bertindak sebagai pengendali perilaku siswa, karena tata tertib sekolah berisi larangan-larangan bagi siswa tentang suatu perbuatan. Selain itu tata tertib sekolah juga mengandung sanksi bagi siswa yang melanggarnya.

**b. Tujuan tata tertib**

Berdasarkan fungsi tata tertib yang telah di uraikan maka pasti ada tujuan yang ingindi capai, berikut tujuan tata tertib ditegakkan :

- 1) Untuk menciptakan suasana yang aman dan tentram bagi seluruh warga sekolah
- 2) Menciptakan suasan yang bersih dan sehat bagi seluruh warga sekolah
- 3) Menciptakan suatu kondisi yang teratur yang mencerminkan keserasian, keselarasan, serta keseimbangan baik pada tata ruang, tata kerja, tata pergaulan, dan lain sebagainya di lingkungan sekolah.



- 4) Menciptakan lingkungan yang baik sehingga tercipta keindahan yang bisa dirasakan oleh seluruh warga sekolah
- 5) Untuk membina tata hubungan yang baik diantara para siswa, guru, dan warga sekolah lainnya yang mencerminkan sikap dan rasa gotong-royong, keterbukaan, saling membantu, saling menghormati, dan saling tenggang rasa.

Tujuan dari penegakan tata tertib yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan juga sejalan dengan teori di atas, setiap Madrasah pasti memiliki tujuan yang diharapkan kepada peserta didiknya dari tujuan tersebut akan diuraikankan suatu konsep yang merumuskan agar tujuan tersebut terwujud dan salah satunya dengan cara merumuskan tata tertib dan budaya belajar mengajar yang efektif dan efisien. Berdasarkan hasil observasi mayoritas peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan patuh dan taat terhadap tata tertib yang berlaku dapat dilihat dari tidak ada peserta didik yang berkeliaran pada saat proses belajar mengajar, sedikitnya peserta didik yang terlambat serta minimnya tingkat permasalahan peserta didik. Penegakan tata tertib tersebut juga menghasilkan budaya yang harmonis karena masing-masing komponen Madrasah memiliki peraturan yang berlaku sehingga tiap-tiap dari mereka tau peran dan tanggung jawab masing-masing.

### **3. Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk peserta didik yang berkarakter**

#### **a. Latar belakang guru bimbingan dan konseling**

Pelaksanaan bimbingan dan konseling berjalan lancar diperlukan keprofesioanalan guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling dapat profesional dikarenakan ilmu dan pemahaman yang ia miliki mengenai bimbingan dan konseling ada banyak sumber ilmu pengetahuan yang bisa diperoleh contohnya melalui pendidikan S1 Bimbingan dan konseling, pendidikan profesi

bimbingan konseling hingga acara workshop atau pelatihan mengenai bimbingan dan konseling dengan demikian maka latar belakang guru bimbingan dan konseling sangat mempengaruhi hasil kerjanya

Dari hasil penelitian di Aliyah Negeri 2 Model Medan memiliki 4 orang guru bimbingan konseling dimana semuanya memiliki latar belakang bimbingan dan konseling, koordinator bimbingan dan konseling ibu Zuraidah memiliki latar pendidikan S1 psikologi dan bimbingan konseling dan S2 psikologi. Secara administratif guru bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model dikatakan layak dengan bidang keilmuan yang mereka miliki, ibu Zuraidah yang memiliki latar pendidikan psikologi sangat membantu dalam pengolahan hasil tes psikologi yang mana pengolahan hasil tes tersebut tidak dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, serta sangat membantu soal masalah perkembangan psikologis peserta didik.

#### **b. Program Bimbingan dan Konseling**

Tugas pokok pertama guru pembimbing adalah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan, semacam persiapan tertulis tentang pelayanan yang akan dilaksanakan. Ada beberapa macam program kegiatan yang perlu disusun oleh guru pembimbing mengemukakan 5 program kegiatan bimbingan dan konseling yang perlu disusun yaitu :

- 1) Program tahunan yaitu program bimbingan dan konseling meliputi kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas sekolah.
- 2) Program semesteran yaitu program bimbingan dan konseling meliputi selama satu semester yang merupakan gambaran semesteran.
- 3) Program bulanan yaitu program bimbingan dan konseling meliputi kegiatan selama satu bulan yang merupakan gambaran program semesteran.

- 4) Program mingguan yaitu program bimbingan dan konseling meliputi kegiatan selama satu minggu yang merupakan gambaran program bulanan.
- 5) Program harian yaitu program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan gambaran dari program mingguan dalam bentuk layanan (satlan) dan atau kegiatan pendukung (satkung) bimbingan dan konseling.

Guru pembimbing hal yang paling utama dituntut untuk mampu membuat rancangan program layanan menyusun satlan dan atau satkung serta mampu menyelenggarakan program yang direncanakan dalam satlan dan satkung.

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan dokumentasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model guru bimbingan dan konseling telah membuat seluruh rancangan program bimbingan dan konseling dalam bentuk format RPL (Rancangan Program Layanan) serta instrumen yang digunakan pada saat pemberian layanan namun program yang telah disusun tersebut tidak dilaksanakan rutin sebab guru bimbingan dan konseling memiliki jam khusus memberikan layanan secara klasikal, guru bimbingan dan konseling hanya bisa memberikan layanan ketika ada jam kosong atau ketika ada guru bidang study yang tidak masuk.

### **c. Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling**

#### **1) Ruang Bimbingan dan Konseling**

Dalam perspektif pendidikan Nasional, bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan di sekolah, yang bertujuan untuk membantu para siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan memperoleh kemandirian. Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan efisien maka perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang

memadai. Salah satu sarana penting yang dapat menunjang terhadap efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah ketersediaan ruang bimbingan dan konseling yang representatif, dalam arti dapat menampung segenap aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, ketentuan standar sarana prasarana bimbingan dan konseling menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 juga ditunjang oleh BSNP pada tahun 2006 yang menggambarkan tentang standar sarana yang terkait dengan ruangan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai berikut :

- a) Letak lokasi ruang bimbingan dan konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.
- b) Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan
- c) Antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang
- d) Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (a) ruang kerja; (b) ruang administrasi/data; (c) ruang konseling individual; (d) ruang bimbingan dan konseling kelompok; (e) ruang biblio terapi; (f) ruang relaksasi/desensitisasi; dan (g) ruang tamu.

Letak geografis ruangan bimbingan dan konseling di Aliyah Negeri 2 Model Medan kurang strategis letaknya dibelakang dan didepannya terdapat lapangan volly dan masih dihalangi oleh ruang kelas dengan keadaan tempat yang seperti ini membuat guru bimbingan dan konseling sulit untuk memantau kegiatan peserta didik diluar jam belajar mengajar. Kemudian ruangan konseling individual yang mengaruskan menggunakan ruangan kaca juga belum sesuai ruangan bimbingan dan konseling persis seperti kantor yang masing-masing guru bimbingan dan konseling memiliki kursi dan meja masing-masing serta sofa yang digunakan jika guru bimbingan dan konseling kedatangan tamu. Berdasarkan hasil obeservasi

peneliti peserta didik yang melakukan konseling individual atau hanya sekedar konsultasi langsung mendatangi meja guru bimbingan dan konseling dan duduk berhadapan. Proses bimbingan dan konseling masih dapat berjalan efisien meskipun dengan ruangan yang masih terbatas.

## **2) Perlengkapan Ruang Bimbingan**

Setelah tersedianya ruang bimbingan yang cukup, kita perlu melengkapinya dengan berbagai perlengkapan diantaranya :

- a) Rak buku
- b) Filling cabinet
- c) Almari
- d) Meja dan kursi
- e) Kursi tunggu
- f) Meja dan kursi kerja
- g) Seperangkat meja dan kursi tamu
- h) Kotak masalah
- i) Almari kaca
- j) Almari berkotak (lockers)
- k) Papan media bimbingan
- l) Papan statistik
- m) Papan jadwal kegiatan bimbingan
- n) Papan jadwal program bimbingan
- o) Papan pengumuman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perlengkapan ruangan bimbingan dan konseling cukup memadai kursi, meja, sofa dan lemari tersusun rapi serta dilengkapi dengan spanduk asas dan layanan bimbingan dan konseling namun ruangan bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model masih belum lengkap dengan ruang khusus konseling individu, pelayanan konseling

individu dilakukan di ruangan guru bimbingan dan konseling secara umum.

### 3) Alat Pengumpul Data

Menurut Dewa Ketut Sukardi, sarana yang diperlukan untuk mengetahui data lebih dalam mengenai siswa serta menunjang layanan bimbingan konseling antara lain :

- a) Observasi, yakni pengamatan atau pencatatan tingkah laku anak secara langsung selama anak bekerja atau berbuat. Observasi ini dapat dilakukan didalam maupun diluar jam pelajaran.
- b) Catatan Anekdote, yakni catatan hasil pengamatan sehari-hari. Kalau observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara berencana dan sistematis, maka catatan anekdot diperoleh berdasarkan pengamatan sehari-hari yang tidak berencana dan tidak sistematis.
- c) Daftar Checklist, yakni suatu daftar pertanyaan yang berkenaan dengan tingkah laku atau masalah yang sering diperlihatkan anak. Daftar tersebut dipergunakan untuk mengecek seorang anak, apakah ia memperlihatkan tingkah laku atau menghadapi masalah seperti dalam pertanyaan-pertanyaan dalam daftar checklist.
- d) Wawancara, yakni cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung kepada anak atau kepada orang tuanya.
- e) Angket, cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan secara tertulis.
- f) Biografi dan Otobiografi, yakni riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain, sedangkan otobiografi ditulis sendiri.
- g) Sosiometri, yakni cara untuk mengetahui hubungan sosial diantara murid dalam satu kelas atau suatu kelompok
- h) Pertemuan Antara Orang Tua dengan guru bimbingan dan konseling, untuk menghimpun data dari berbagai sumber dalam rangka mencari pemecahan tentang masalah yang dihadapi oleh siswa, dapat diadakan pertemuan untuk membahas kasus yang

dihadiri oleh kepala sekolah, guru kelas, konselor dan orang tua siswa.

Kedelapan instrumen pengumpulan data ini masih belum lengkap hanya catatan pertemuan guru bimbingan dan konseling dan wali murid, biografi dan sosiometri yang dimiliki guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan namun guru bimbingan dan konseling juga memiliki instrumen psikologi berupa test minat bakat. Guru bimbingan dan konseling sendiri sangat menyadari kurangnya instrumen dan fasilitas lain yang mereka miliki namun guru bimbingan dan konseling tetap berupaya memiliki instrumen yang lebih penting yang dibutuhkan guru bimbingan dan konseling dalam menjalankan layanan konseling.

#### **d. Bidang pengembangan Bimbingan dan Konseling**

##### **1) Bidang layanan pribadi**

Tujuan dari bidang layanan pengembangan pribadi menurut Dikmen (2012), secara teknis dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
- 2) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif (antara anugrah dan musibah) dan mampu meresponnya dengan positif
- 3) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif
- 4) Memiliki sikap respek terhadap diri sendiri
- 5) Dapat mengola stres
- 6) Mampu mengendalikan diri sendiri dari perbuatan yang diharamkan agama
- 7) Memahami perasaan diri sendiri dan mampu mengekspresikannya secara wajar
- 8) Memiliki kemampuan memecahkan masalah
- 9) Memiliki rasa percaya diri

10) Memilki mental yang sehat

Konsep yang susun tentang tujuan pengembangan pribadi merumuskan terbentuknya pribadi yang memiliki mental dan fisik yang sehat sejalan dengan nilai-nilai keislaman yakni dengan cara meningkatkan keimanan dan tetaqwaan kepada Allah Swt. Hal ini juga dipertegas oleh Drajadjat (1998:4 ) yang menyatakan bahwa pokok-pokok keimanan adalah sesuatu hal yang substantif bagi manusia hubungannya dengan kesehatan mental, karena keimanan dapat memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi kejiwaan seseorang dan dapat menenntamkan batin. Hal ini diuraikan berdasaran dalil yang tertera dalam Q.S. Ar-Ra'd 28:13

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا

بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : [(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram Q.S. Al-Ra'd 28: 13]

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Zuraidah sebagai koordinator bimbingan dan konseling mengatakan tentang bagaimana pengembangan pribadi peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Pengembangan pribadi yang dilakukan oleh Guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik melalui layanan bimbingan dan konseling dasar belum mampu memenuhi karena waktu pemberian layanan konseling secara klasikal tidak ada waktu yang tetap jadi pengembangan pribadi peserta didik lebih kepada layanan konseling individu kemudian penegakan peraturan Madrasah itu sendiri, sebab rutinitas dan aturan yang telah disusun di madrasah tersebut



sudah mengarah kepada pembentukan dan pengembangan pribadi yang islami dan hal ini juga dianggapi serupa oleh wakil kepala sekolah yang mengatakan bahwa prosedur pembelajaran dan peraturan yang berlakunya disusun untuk membentuk kepribadian peserta didik, diharapkan peserta didik memiliki kualitas diri yang berkarakter islami.

## **2) Bidang layanan sosial**

Pengembangan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, berkeadilan dan bermartabat. Sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendiri seorang guru bimbingan dan konseling perlu mempersiapkan peserta didik etika dalam bersosialisasi.

Pengembangan sosial yang dilakukan guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dengan memberikan informasi kepada peserta didik mengenai batasan pergaulan dan bagaimana berteman yang sehat, untuk masalah pengembangan sosial guru bimbingan dan konseling tidak memiliki masalah yang serius sebab budaya yang berlaku di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model sudah membiasakan batasan-batasan tertentu seperti perkataan yang tidak baik yang memungkinkan meyinggung perasaan temannya atau hanya sekedar memukul teman dengan dalih bergurau hal seperti ini sama sekali tidak diperbolehkan dengan begitu maka masalah sosial dapat diminimalisir.

Pengembangan sosial di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan cenderung mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam menjadi landasan utama seperti memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang etika pergaulan dan batasan antara laki-laki dan perempuan.

### 3) Bidang layanan belajar

Pengembangan bidang belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk mengikuti proses belajar mengajar di Madrasah secara mandiri. Belajar tidak hanya tentang mengikuti pembelajaran dikelas, bagaimana memahami materi pelajaran. Diluar dari itu dalam keseharian peserta didik juga harus belajar mengenali kapasitas mereka dan bagaimana mengendalikannya.

Wawancara peneliti bertanya kepada ibu Zuraidah selaku kordinator bimbingan dan konseling mengenai berjalannya program pengembangan belajar di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Bidang layanan belajar memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana membagi waktu agar ketika saat proses pembelajaran berlangsung mereka total fokus dan tidak terganggu. Karena untuk memahami materi pembelajaran sendiri masing masing peserta didik punya kapasitas sendiri-sendiri sedangkan guru hanya menggunakan metode yang sama dengan demikian bidang pengembangan belajar yang di lakukan guru bimbingan dan konseling yaitu dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana mengatur waktu agar pada saat mengikuti pembelajaran dikelas peserta didik fokus dan tidak terganggu.

Selama proses penelitian peneliti melihat ada satu peserta didik yang mengalami masalah pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu tertidur dikelas pada saat itu guru bimbingan dan konseling menanyakan tentang kesibukan peserta didik diluar madrasah kemudian jadwal tidur malam dan hal-hal lain. Peneliti merasa pengembangan belajar dengan cara seperti ini kurang efisien sebab perlakuan guru bimbingan dan konseling masih bersifat kuratif, ketika peserta didik mengalami masalah baru diberikan layanan. Seharusnya ada tindakan pencegahan dengan

memberikan pemahaman kepada peserta didik sebelum masalah terjadi.

#### **4) Bidang layanan karir**

Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir. Hal ini juga sangat penting sebagai salah satu tujuan dari pendidikan. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah mengantarkan peserta didik pada cita-cita disamping memperbaiki akhlak. Pemilihan karir bahkan dimulai sejak peserta didik mulai memasuki Madrasah, pemilihan sekolah dan jurusan yang sesuai dengan minat peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bagaimana upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling mengenai bidang pengembangan karir di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan sudah dilakukan sejak pemilihan jurusan dan pemilihan ekstra kurikuler sampai pada pemilihan study lanjutan melalui test minat bakat, layanan informasi, konseling karir dan konseling perorangan kemudian disesuaikan berdasarkan kemampuan peserta didik agar potensi yang mereka miliki dapat berkembang efektif sehingga nantinya juga bertujuan untuk mendukung karir mereka.

#### **e. Pembentukan karakter peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan**

Suparno didalam bukunya Zubaedi (2011: 243-245) mengungkapkan ada beberapa cara menerapkan pendidikan karakter disekolah cara tersebut memang tidak spesifik mengarah pada kinerja guru bimbingan dan konseling namun bersifat umum yang dapat di integrasikan disekolah, yaitu:

#### **5) Sebagai mata pelajaran tersendiri**

Model pendekatan ini dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri yang memiliki kedudukan yang sama dan diperlakukan sama seperti pelajaran atau bidang studi lain. Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan guru bimbingan dan konseling tidak diberi jam masuk ke kelas guru bimbingan dan konseling mengakibatkan pemberian layanan dasar secara klasikal belum dapat dimaksimalkan. Walaupun proses pemberian layanan dasar dalam memenuhi aspek perkembangan peserta didik yang bertujuan terbentuknya karakter bisa dilakukan ketika ada jam kosong atau pada saat apel pagi.

#### **6) Diluar pengajaran**

Penguatan nilai dengan model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan yang memiliki nilai-nilai karakter. Model ini tidak terstruktur dalam kerangka pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Proses ini adalah hal yang paling aktif dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, penerapan nilai-nilai karakter diluar pelajaran adalah dengan cara menjadi figur yang baik dan memperhatikan kegiatan atau perilaku peserta didik dalam kesehariannya dalam kata lain guru bimbingan dan konseling ikut serta mendisiplinkan peserta didik. Proses ini juga tidak dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling sendiri tanpa ada bantuan dari seluruh stake holder pendidikan maka dari itu penerapan diluar pengajaran adalah dengan memantau aktifitas peserta didik sehari-hari.

#### **7) Model gabungan**

Menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model di luar pelajaran. Penanaman nilai pengajaran formal terintegrasi bersamaan dengan kegiatan di luar pelajaran.

Model gabungan ini berupa kegiatan tambahan atau rutinitas yang berlaku di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan seperti

membudayakan senyum sapa salam, membaca asmaul husna, moroja'ah beberapa suroh al-qur'an dan membaca yasin setiap hari juma'at. Rutinitas seperti ini dibudayakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model bertujuan sebagai bentuk pembiasaan kepada peserta didik juga bertujuan meningkan spritual quotien (SQ) peserta didik sebagai modal dasar terbentuknya karakter islami.

Sudrajat (2011) mengatakan bagaimana bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter dan dikaitkan dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. berikut Beberapa point penting yang menjelaskan nasional, maka orientasi, tujuan dan pelaksanaan bimbingan dan konseling juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan dan pelaksanaan pendidikan karakter.

- 4) Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan.
- 5) Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah **pekerjaan berbasis nilai**, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani) dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupannya.

Berdasarkan poin tersebut menjelaskan bahwa tujuan dari Bimbingan Konseling merupakan bagian dari tujuan pendidikan karakter yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan

masa depan dan untuk mencapai tujuan tersebut maka ada strategi yang dibangun di dalamnya antara lain berkerjasama dengan seluruh staff pendidik untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Berkaitan dengan upaya penguatan implementasi pendidikan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah diharapkan guru bimbingan dan konseling mengembangkan kompetensinya sehingga dapat memenuhi standar sebagaimana disyaratkan dalam Permendiknas No. 27 Tahun 2008 dan terus berupaya meningkatkan intensitas layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik serta berusaha membangun kerjasama dengan dengan seluruh staff pendidik meskipun dengan keterbatasan.

Strategi pelayanan pendidikan karakter melalui bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui : layanan dasar, layanan responsif, bimbingan individual, dan dukungan sistem. Keempat strategi pelayanan bimbingan konseling memang menjadi layanan utama dalam bimbingan konseling namun layanan dasar ini memang tidak mencukupi memenuhi aspek perkembangan peserta didik namun guru bimbingan dan konseling tetap berusaha memenuhi kewajibannya walaupun harus melakukan tugas yang tidak seharusnya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling karena terkendala waktu guru bimbingan dan konseling tidak memiliki jam masuk kelas, namun mereka tetap akan memberikan layanan dasar ketika ada masuk jam kosong namun ketiga strategi lainnya sangat aktif dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bahkan tugas mendisiplinkan peserta didik juga menjadi layanan responsif yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling.

Tugas guru bimbingan dan konseling dalam mendisiplinkan peserta didik memang bukan termasuk bagian dari tugas guru bimbingan dan konseling namun jika ditinjau dari tujuan bimbingan dan konseling hal ini masih selaras sebab guru bimbingan dan konseling juga berfungsi membantu peserta didik beradaptasi dengan

lingkungannya. Menurut Depdiknas dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Naskah Akademik ABKIN:2007) tujuan pelayanan konseling pada latar belakang pendidikan formal yaitu pelayanan bimbingan itu diberikan dengan tujuan agar peserta didik dapat:

- 1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa akan datang
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
- 3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya.
- 4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Poin yang ke tiga mengatakan bahwa Bimbingan dan Konseling bertujuan membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya dengan demikian tugas guru bimbingan dan konseling menegakkan kedisiplinan juga upaya dari guru bimbingan dan konseling membantu peserta didik dalam mengenali dan menyesuaikan dirinya dengan peraturan dan budaya di Madrasah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Standart karakter yang dimiliki peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan adalah berkarakter islami dan berkarakter cerdas. Berkarakter islami seperti berakhlakul karimah, taat pada perintah Allah, petuh pada tata tertib Madrasah, dan cerdas seperti mampu mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya serta mampu menyelesaikan masalah atau kesulitan pada kesehariannya.
2. Kebijakan Madrasah untuk membentuk peserta didik yang berkarakter ialah dengan membudayakan disiplin dan senyum sapa salam, mewajibkan sholat berjamaah dan sholat dhuha, membaca asmaul husna ketika apel pagi dan muroja'ah surah al-qur'an sebelum memulai pelajaran, pada setiap hari juma'at peserta didik membaca surah yasin bersama-sama. Seluruh staff pendidik diharuskan ikut serta melakukan kegiatan tersebut sembari mengawasi peserta didik.
3. Upaya yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam membentuk peserta didik yang berkarakter melalui tiga pendekatan :
  - a. Model pembelajaran, yaitu memberikan materi khusus kepada peserta didik melalui konseling individual, layanan informasi, layanan penempatan dan penyauran dan layanan bimbingan konseling lainnya.
  - b. Model diluar pembelajaran yaitu memberikan contoh dan pembiasaan kepada peserta didik mengenai perilaku tertentu seperti membiasakan senyum sapa malam, tidak berkata kasar, serta mengamati perilaku peserta didik agar tertib dan disiplin.
  - c. Model campuran, yaitu dengan menggabungkan model pembelajaran dan model diluar pelajaran dengan mengamalkan materi apa saja yang telah dipelajari sebelumnya.



## **B. SARAN**

1. Kepada Kepala Sekolah memberikan perhatian lebih kepada guru bimbingan dan konseling dan menambah personil guru Bimbingan dan Konseling agar proporsional dengan jumlah siswa yaitu 150:1. Kemudian melengkapi fasilitas guru bimbingan dan konseling dan memberikan tugas yang sesuai dengan tugas dan fungsi guru Bimbingan dan Konseling
2. Kepada guru bimbingan dan konseling untuk terus berusaha lebih profesional dan memaksimalkan layanan bimbingan dan konseling. Dan berusaha untuk kembali mendapatkan hak sebagai seorang guru Bimbingan dan Konseling
3. Kepada peserta didik agar memberikan kepercayaan penuh kepada guru bimbingan dan konseling menjadikan guru bimbingan dan konseling sebagai sahabat. Kemudian berkolaborasi dengan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas dengan belajar sungguh-sungguh dan memanfaatkan fasilitas sekolah sebagai sarana pembentukan karakter cerdas serta taat dalam menjalankan tata tertib sekolah sebagai proses pembiasaan menciptakan pribadi yang berakhlakul karimah.
4. Kepada calon guru bimbingan dan konseling diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan Bimbingan dan Konseling dan menjadi acuan untuk bahan penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Saebani, Beni A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012
- Agboola, Alex dan Kaun Chen Tsai. *Bring Character Education into Classroom*. European Journal Of Educational Research, Vol. 1, No. 2, 163-170. 2012
- Arikuto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- BKKBN (Badan kependudukan Keluarga Berencana Nasional), [www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id) (diakses 15 April 2019 )
- Brooks, D. *Increasing Test Score and Character Education The Natural*. 2005 Connection, <http://www.youngpeoplespress.com/Testpaper.pdf>. (diakses 15 April 2019)
- Darman, Flavianus. Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun. 2008
- Depdiknas. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas. 2008
- Depdiknas. Rambu-Rambu Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Konselor. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 2007
- Drajad, Zakiyah. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung. 2008
- Hallen. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers. 2002
- Kamaruddin, SA. *Character Education and Students Social Behavior*. *Journal of Education and Learning*. Vol.6 :4 . 223-230. 2012
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bimbingan Teknis Pengembangan Karir Guru BK Dikmen*. Jakarta. 2012
- Kesuma, A Doni. *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo. 2009

- Kesuma, Dharma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Kustini, Siti. *Pengembangan Karakter Cerdas Melalui Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Intekna, Vol.16, No. 2, 101-200. 2016
- Li, L. *Education for 1.3 Billion*. Pearson Education and China: Foreign Language Teaching & Research Press. 2005
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books. 1991
- Lubis, Namora Lamongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup. 2011
- Luddin, Abu Bakar. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Citapustaka Media Perintis. 2009
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011
- Mannan, Audah. *Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)*. Jurnal Aqidah Vol. III, No. 1, 2017
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997
- Mariana, Dewi. *Membentuk Karakter Cerdas Melalui Bimbingan dan Konseling Perkembangan Untuk Menghadapi Mea*. Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia. Vol 1, No1 18-22. 2016
- Miles, M.B, Huberman,A.M dan Saldana,J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press: 2014
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003
- Ningrum, Diah. *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja:Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*. Jurnal UNISIA.Vol vii, No 82. 2016

Pendidikan Karakter dalam Layanan Bimbingan dan Konseling.

<https://www.artikelind.com> (diakses 11 Oktober 2019)

Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan

Nasional. <https://www.kemdikbud.go.id> (diakses 10 oktober 2019)

Prayitno dan Afriva Khaidir. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang : BK FIP UNP. 2010

Prayitno. *Seri Pemandu Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan : SMK*. Jakarta : PT. Ikrar Mandiriabadi. 1997

Purnama, Yudi. *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Karakter Cerdas Peserta Didik di SMAN 1 Koto XI Tarusan*. *Jurnal STKIP PGRI Sumatera Barat*. 2015

Putri, Mentari Antika, dkk. *Promoting Character Education In Efl Classroom: Using Children's Literature As A Teaching Material*. *Journal of English and Education*, Vol. 5 No. 2,163-169.2017

Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*, h. 1.

Samani, Muchlas, Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2012

Slameto. *Bimbingan di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta. 2004

Soejipto, dan Kosasi, Rafli. *Profesi Keguruan*. Jakarta:Rineka Cipta. 2004

Sudrajat, Akhmad. *Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Karakter*.

<https://www.academia.edu> (diakses 11 Oktober 2019)

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Ombinasi* Bandung: Alfabeta. 2016

Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Pekanbaru: Suska Press. 2008

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta. 2008

Sulton, Assegaf dan Fayrus Abadi Slamet. *Peran Konselor Dalam Pendidikan Nasional Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di*

- Sekolah. jurnal Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling. Vol. 1, No. 1, 79-88. 2017*
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Visimedia.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012
- Wibowo, Timothy. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*.  
*Diakses* dari  
<http://www.pendidikankarakter.com/pentingnyapendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan/>.
- Yuliharti, *Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal*. Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No. 2, 2018
- Yusuf, A Muri. *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011
- Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press. 2011